

SKRIPSI

**IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM
MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI
HM-PS KPI**



OLEH

**RANGGA ADITYA ABUBAKAR
NIM: 2120203870233030**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2026 M/1448 H

**IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM
MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI
HM-PS KPI**



OLEH

**RANGGA ADITYA ABUBAKAR
NIM: 2120203870233030**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE
2026 M/1448 H**

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : *Immediacy* Hubungan Interpersonal Dalam
Meningkatkan Kinerja Organisasi HM-PS

Nama Mahasiswa : Rangga Aditya Abubakar

NIM : 2120203870233030

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-3341/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I (.....)

NIP : 198301162009121005

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I.
NIP: 197607132009121002

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : *Immediacy Hubungan Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi HM-PS*

Nama Mahasiswa : Rangga Aditya Abubakar

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233030

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddi, Adab dan Dakwah
B-3341/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

Tanggal kelulusan : 6 Juli 2026

Disahkan oleh Komisi Penguji :

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I. Ketua

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)

Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos.I. (Anggota)

(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui:



Dehan
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

M. H. Muhiddin, Lc., M. Fil. I.
NIP. 197607132009121002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji Syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas limpahan rahmat dan karunianya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian dalam bentuk karya tulis (skripsi) ini sebagai salah satu syarat pada tahapan penyelesaian studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam lingkup Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada kedua orang tua Ayahanda tercinta Alm. Abubakar Hantang, S.Pd. yang telah berpulang lebih dahulu, dan menjadi satu-satunya alasan saya menempuh bangku pendidikan perguruan tinggi, dan Ibunda tercinta Mariyani, Pasti doa mu yang melancarkan upayaku, mesti doa yang meluncur dari bibir mu, dan yang kutahu kau takkan pernah berhenti, tumbuhku kini semoga sesuai yang kau impi, tertulis jelas nama ku disetiap harap malammu tentang masa depan, tentang masa terang, warisan akal budi gemilang. Perjuangan dan pengorbanan Ibunda menjadi sumber kekuatan dan motivasi utama bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Kedua adik ku tercinta Naysila Angreni Abubakar dan Muhammad Abidzar Abubakar yang selalu menjadi sumber kebahagiaan dan semangat dalam setiap perjalanan penulis. Serta Hj.Rubama selaku nenek yang senantiasa mendoakan dan mengingatkan setiap saat.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya peran dari bapak Dr.Muhammad Qadaruddin M.Sos.I., selaku pembimbing utama, berkat arahan dan bimbingan beliau sehingga penulis mampu menyelesaikan judul yang telah penulis rancang menjadi sebuah skripsi.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Darmawati, S.Ag, M.Pd, sebagai Rektor IAIN Parepare, Dr.

Zulfa, M.Pd., Dr. Nurhikmah, M.Sos.I., Dr. Kaharuddin, S.Ag., M.Pd.I. selaku wakil rektor I, II, III IAIN Parepare, serta Dr.H.Muhdin, S.Ag.,M.Pd.I sebagai Kepala Biro AUK IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.

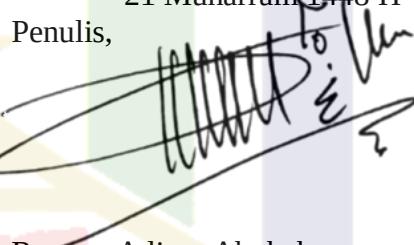
2. Bapak Dr. H. Muhiddin, Lc., M.Fil.I. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Dr.Ahmad Yani, M.Hum., Dr. M. Ihsan Darwis,M.Si., Sebagai wakil dekan I, dan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Mifda Hilmiyah, M.I.Kom. sebagai ketua program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa memberikan motivasi, arahan dan kesempatan kepada penulis dalam berbagai hal selama studi di IAIN Parepare.
4. Ibu Mifda Hilmiyah, M.I.Kom, sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama melaksanakan studi di IAIN Parepare.
5. Bapak/Ibu dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan, dan jajaran staf Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah yang telah banyak membantu mulai dari menjadi mahasiswa hingga pengurusan berkas penyelesaian studi.
6. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan khususnya dalam proses penyelesaian studi penulis dengan mengusahakan kelengkapan referensi yang tersedia.
7. Keluarga besar saya yang selama ini berkontribusi, baik materi maupun non materi selama saya mengenyam Pendidikan hingga sampai Perguruan tinggi.
8. Sahabat dan Rekan-rekan seperjuangan pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2021 yang senantiasa membantu penulis terutama menemani baik selama perkuliahan maupun selama masa semester akhir yang namanya tidak bisa saya ketik satupersatu, semoga kalian juga bisa lulus di kampus tercinta kita dan membuat orang yang kalian sayangi bangga.

9. *Last but not least*, saya ingin mengucapkan terimakasih, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada saya, karena telah mempercayai saya, saya ingin berterimakasih kepada saya, arena telah bekerja keras, saya ingin berterimakasih kepada saya, karena tidak memiliki hari libur, saya ingin berterimakasih kepada saya karena tidak pernah berhenti, saya ingin berterimakasih karena telah mencoba melakukan lebih banyak hal yang buruk, saya ingin berterimakasih kepada saya karena telah menjadi diri saya sendiri setiap saat.

Parepare, 8 Juli 2026 M

21 Muharram 1448 H

Penulis,



Rangga Aditya Abubakar

NIM : 2120203870233030

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

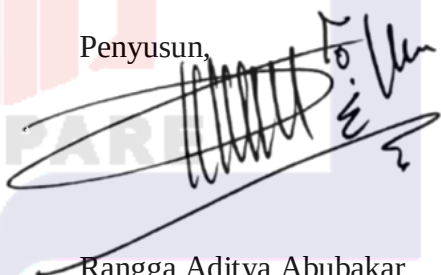
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Rangga Aditya Abubakar
Nomor Induk Mahasiswa : 2120203870233030
Tempat/Tgl.Lahir : Parepare, 25 April 2007
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Immediacy Hubungan Interpersonal Dalam
Meningkatkan Kinerja HM-PS KPI

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari saya terbukti bahwa skripsi saya merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2026

Penyusun,



Rangga Aditya Abubakar
NIM : 2120203870233030

ABSTRAK

RANGGA ADITYA ABUBAKAR. *Immediacy Hubungan Interpersonal dalam Meningkatkan Kinerja Organisasi HM-PS KPI.*

(Dibimbing Oleh Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos. I).

Komunikasi interpersonal menjadi faktor penentu dalam efektivitas organisasi kemahasiswaan, namun aspek perilaku immediacy yang berperan membangun kedekatan psikologis antaranggota masih jarang dikaji secara mendalam dalam konteks organisasi berbasis keagamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku verbal dan nonverbal immediacy pengurus HM-PS KPI IAIN Parepare serta pengaruhnya dalam membangun hubungan interpersonal untuk meningkatkan kinerja organisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap pengurus inti dan anggota aktif yang dipilih secara purposive. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

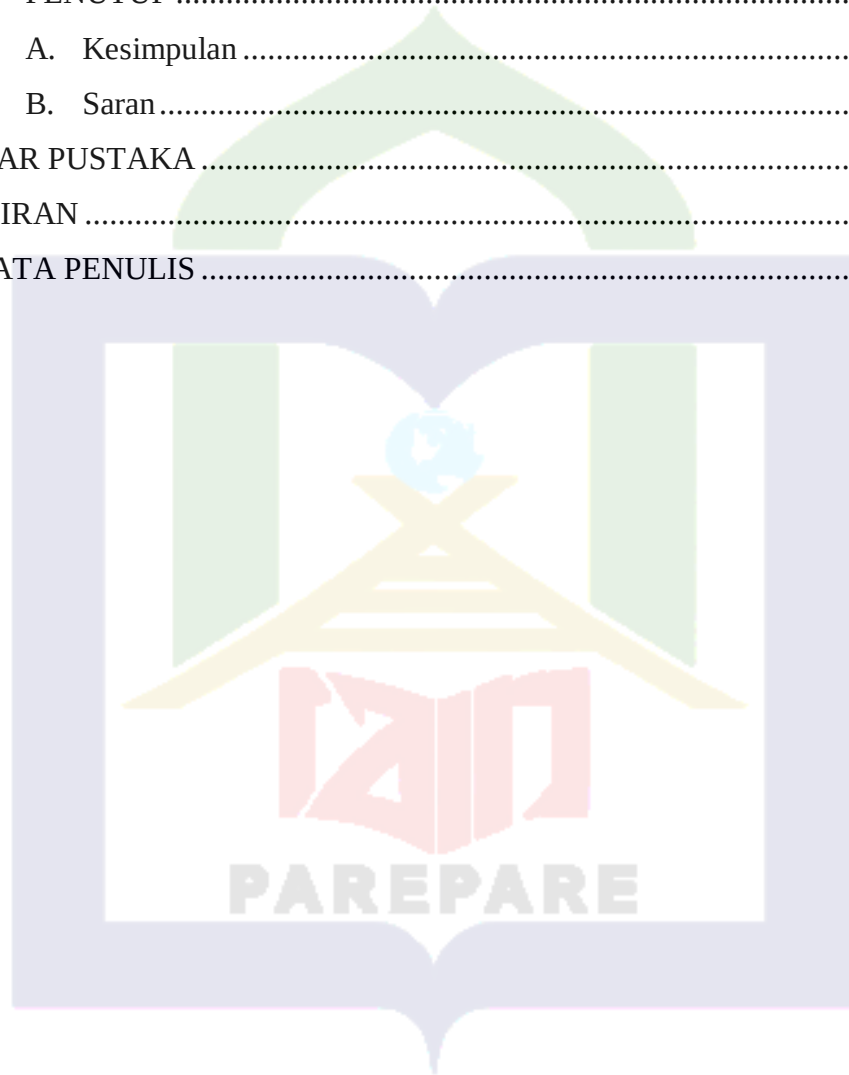
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI menerapkan immediacy verbal melalui diksi inklusif, kejelasan pesan, keterbukaan komunikasi, dan respons yang responsif. Secara nonverbal, immediacy tercermin melalui kontak mata yang penuh perhatian, ekspresi wajah ramah, intonasi yang hangat, dan sikap empatik. Perilaku tersebut terbukti membangun hubungan interpersonal yang positif, ditandai dengan meningkatnya kepercayaan antardivisi, partisipasi aktif anggota, dan loyalitas terhadap organisasi. Penelitian ini menegaskan bahwa kinerja organisasi mahasiswa tidak semata ditentukan oleh struktur kerja formal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun melalui perilaku immediacy secara konsisten.

Kata Kunci: *Immediacy, Hubungan Interpersonal, Kinerja Organisasi, HM-PS KPI, Komunikasi Nonverbal.*

DAFTAR ISI

HALAMAN	
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teoritis	13
C. Kerangka Konseptual	23
D. Kerangka Pikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	31
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
C. Fokus Penelitian	32
D. Jenis dan Sumber data	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Uji Keabsahan Data.....	36

G. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
B. Pembahasan.....	76
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN	90
BIODATA PENULIS	104



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
4. 1	Matriks Hasil Penelitian	70



DAFTAR GAMBAR

No. Tabel	Judul Gambar	Halaman
2. 1	Kerangka Pikir	29



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Pengantar Penelitian Dari Kampus	Terlampir
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian Dari Kantor Penanaman Modal Kota Parepare	Terlampir
3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	Terlampir
4	SK Pembimbing	Terlampir
5	Turnitin	Terlampir
6	Instrumen Wawancara	Terlampir
7	Surat Keterangan Wawancara	Terlampir
8	Dokumentasi Penelitian	Terlampir

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

1. Transliterasi Arab-Latin

a. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	je
ح	Ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Dhal	Dh	de dan ha

ر	Ra	R	er
---	----	---	----

ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apo strof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak diawal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak ditengah atau diakhir, maka ditulis dengan tanda (').

b. Vokal

- 1) Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	a	a
اِ	Kasrah	i	i
اُ	Dammah	u	u

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	fathah dan ya'	ai	a dan i
اَوّ	fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

هَوَّلَ : haula

c. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
... َ ا ... ِ ي	fathah dan alif atau ya'	a	a dan garis di atas
... ِ ي	kasrah dan ya'	i	i dan garis di atas
... ُ و	dammah dan wau	u	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : mātā

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- 1) *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- 2) *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu

terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* [h].

Contoh :

الرَّادَّةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfa</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madinah al-fadilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ـ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

رَبَّنَا	: <i>rabbana</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaina</i>
الْحَقُّ	: <i>al-haqq</i>
نُعِمْ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *kasrah* ber- *tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ	: 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
عَرَبِيٌّ	: 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *alif lam ma'arifah*. Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang

ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الزَّلْزَلَة	: <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>)
الْفَلْسَفَة	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilaadu</i>

g. Hamzah

Aturan tranliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawalkata, ia tidak dilambangkan, karena dalam Arabia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'muruna</i>
النَّوْعُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>umirtu</i>

h. Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam

tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi

diatas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *al-Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilālal-qur'an

Al-sunnah qablal-tadwin

Al-ibāratbi'umumal-lafzlābikhususal-sabab

Lafzal-Jalalah (هلا)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mad ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dinullah* بِاللهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, di transliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

اللهِ رَحْمَةً فِي هُمْ *hum fi rahmatillah*

i. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan)

dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*) maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al*).

Contoh:

Wa ma Muhammadun illa rasul

Inna awwala baitin wudi'a linnasi lalladhi bi Bakkata mubarakan

Syahru Ramadan al-ladhi unzila fih al-qur'an

Nasir al-Din al-Tusi

Abu Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abu* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abu al-Wahid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*

Abu al-Wahid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abu al-Wahid Muhammad Ibnu*)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi *Abu Zaid*, *Nasr Hamid* (bukan *Zaid*, *Nasr Hamid Abu*)

j. Singkatan

Beberapa singkatan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

swt.	= <i>subhānahuwa ta'āla</i>
saw.	= <i>sallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-sallam</i>
H	= Hijriah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
QS.../....:4	= QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/ ..., ayat 4
HR	= Hadis Riwayat
Beberapa singkatan dalam bahasa Arab	
ص = صفحة	
دم = مكان بدون	
صلعم = اللهم عليه وسلم صلى	
ط = طبعة	
دن = ناشر بدون	
الخ = آخره إلى/آخرها إلى	
ج = جزء	

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al. : “dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam era globalisasi dan digitalisasi ini, organisasi mahasiswa diperguruan tinggi, khususnya di lingkungan pendidikan islam, menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Himpunan Mahasiswa Program Studi (HM-PS) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Parepare merupakan salah satu organisasi yang berperan penting dalam pengembangan potensi mahasiswa, baik secara akademis maupun non-akademis. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan pengelolaan hubungan interpersonal yang efektif di antara anggota organisasi. Salah satu konsep yang dapat menjadi kunci dalam membangun relasi yang produktif adalah immediacy.

Immediacy, yang didefinisikan sebagai kedekatan psikologis dan perilaku yang ditunjukkan melalui komunikasi verbal dan nonverbal, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas interaksi antar anggota. Yang mana terkandung dalam ayat

QS. Al-Hujurat (49:13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Terjemahnya:

“Wahai manusia! Sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal (*li ta'ārafū*). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah maha mengetahui, Maha teliti”¹

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Penerbitan Departemen Agama RI, 2002).

Penelitian menunjukkan bahwa perilaku immediacy, seperti kontak mata, senyuman, dan penggunaan bahasa yang inklusif, dapat meningkatkan rasa saling percaya dan kolaborasi di dalam kelompok.² Dalam konteks HM-PS KPI IAIN Parepare, penerapan immediacy diharapkan dapat memperkuat ikatan anggota, meningkatkan partisipasi, dan pada akhirnya berkontribusi pada kinerja organisasi secara keseluruhan.

Fenomena yang terjadi di HM-PS KPI menunjukkan adanya tantangan yang signifikan. Anggota merasa bahwa interaksi antar anggota masih bersifat transaksional dan minim kedekatan emosional. Hal ini berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi, seperti pelaksanaan program kerja yang efektif dan peningkatan kepuasan anggota. Selain itu, komunikasi yang tidak efektif sering kali menyebabkan kesenjangan informasi, di mana pesan dari pengurus inti tidak tersampaikan dengan baik kepada seluruh anggota. Akibatnya, anggota merasa terasing dan kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi.

Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa hubungan interpersonal yang kuat tidak hanya berkontribusi pada kepuasan individu, tetapi juga pada kinerja kolektif organisasi.³ Immediacy berfungsi sebagai modal sosial yang memperkuat ikatan dan kepercayaan antar anggota, sehingga meningkatkan kolaborasi dan produktivitas. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa organisasi dengan tingkat immediacy yang tinggi cenderung memiliki kinerja yang lebih baik

² Aska Aifa Najla Azzahra, Ana Kuswanti, Anggun Anindya Sekarningrum, Ari Sulistyanto, Arry Rahayunianto et al., "Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan : Komunikasi Digital Dan Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan :," n.d.

³ Rifqi Khairul Anam, "Pentingnya Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau Di Era Masyarakat 5.0," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2025): 130–48.

Di sisi lain, model kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Quinn dan Rohrbaugh menekankan pentingnya fleksibilitas dan ikatan interpersonal dalam mencapai efektivitas organisasi.⁴ Dalam konteks HM-PS KPI, penerapan immediacy diharapkan dapat memperbaiki hubungan interpersonal antar pengurus, yang pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas program dan kinerja organisasi secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana praktik immediacy dalam hubungan interpersonal dapat berkontribusi pada peningkatan kinerja organisasi HM-PS KPI IAIN Parepare.

Penelitian ini juga akan mengidentifikasi kendala struktural dan kultural yang menghambat optimalisasi immediacy di lingkungan organisasi mahasiswa berbasis keagamaan. Dalam konteks ini, penting untuk mempertimbangkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku di dalam organisasi, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi interaksi antar anggota. Dengan memahami faktor-faktor ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan kinerja organisasi melalui pendekatan immediacy.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang hubungan antara immediacy, hubungan interpersonal, dan kinerja organisasi di lingkungan pendidikan islam. Temuan dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan wawasan baru bagi pengurus HM-PS KPI, tetapi juga menjadi referensi bagi organisasi mahasiswa lainnya dalam mengelola hubungan interpersonal dan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan.

⁴ Ida Ayu and Gde Suwiprabayanti, "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Untuk Rekomendasi Pengembangan Sistem Informasi Pada Universitas Hindu Indonesia," *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)* 12, no. 1 (2017): 112–20.

Sebagai laboratorium sosial, HM-PS KPI memerlukan kelancaran koordinasi kerja sebagai pilar utama efektivitas organisasi. Dalam perspektif teori immediacy, kelancaran koordinasi ini tidak hanya bergantung pada struktur formal, melainkan pada kemampuan perilaku verbal dan non-verbal anggota dalam mereduksi jarak psikologis. Penguatan immediacy berfungsi sebagai pelumas komunikasi yang menghilangkan friksi interaksi, sehingga transmisi informasi dan kolaborasi antar divisi dapat berjalan secara presisi dan responsif, yang pada akhirnya mengoptimalkan kinerja organisasi secara kolektif.

Komunikasi interpersonal merupakan determinan utama dalam menumbuhkan partisipasi aktif anggota di lingkungan organisasi modern. Di tengah dinamika HM-PS KPI, keberhasilan organisasi sangat bergantung pada sejauh mana anggota terlibat secara sukarela dalam setiap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan program. Berdasarkan teori komunikasi interpersonal partisipasi lahir dari iklim keterbukaan dan empati yang memungkinkan anggota merasa memiliki ruang kontribusi. Secara lebih spesifik, melalui lensa teori immediacy, kedekatan psikologis yang dibangun melalui perilaku hangat dan suportif berfungsi mereduksi hambatan hierarkis dan kecemasan berkomunikasi. Hal ini menciptakan rasa nyaman yang mendorong anggota untuk meningkatkan intensitas keterlibatan mereka secara proaktif. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana penguatan dimensi immediacy mampu mengonversi interaksi personal menjadi partisipasi kolektif yang solid dan berkelanjutan bagi organisasi.

Kinerja organisasi mahasiswa seperti HM-PS KPI (Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam) sangat bergantung pada kualitas hubungan interpersonal anggotanya. Dalam konteks organisasi berbasis kognial dan

partisipasif seperti ini, hubungan interpersonal bukan sekadar bentuk interaksi sosial biasa, melainkan menjadi fondasi utama terbentuknya kerja sama tim yang solid, komunikasi yang terbuka, serta rasa memiliki terhadap organisasi. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang harmonis dan positif antar anggota dapat mendorong efektivitas kerja sama tim, meningkatkan loyalitas terhadap organisasi, serta memperkuat komitmen dalam mencapai visi dan misi yang telah di rumuskan bersama.

Sejalan dengan pemikiran Wijaya, organisasi yang mengedepankan kedekatan interpersonal yang tinggi secara empiris menunjukkan tingkat produktivitas yang lebih unggul. Dalam perspektif teori immediacy, kedekatan ini dibangun melalui perilaku komunikasi verbal dan non-verbal yang mampu mereduksi jarak psikologis, sehingga menciptakan rasa percaya dan keterbukaan yang esensial. Kehangatan interaksi yang di hasilkan dari immediacy interpersonal tidak hanya memperlancar koordinasi, tetapi bertindak sebagai stimulan bagi motivasi intrinsik anggota. Mereka merasa di dukung secara emosional dan di hargasi, yang memicu keinginan kuat untuk berkontribusi aktif dalam setiap program kerja. Iklim kerja kondusif yang tercipta melalui komunikasi dua arah yang sehat ini pada akhirnya menumbuhkan loyalitas organisasi yang mendalam. Ketika anggota merasakan kedekatan emosional (afektif) melalui praktik immediacy, mereka akan memiliki rasa kepemilikan (sense of belonging) yang tinggi terhadap HM-PS KPI, sehingga mereka tetap berkomitmen dan setia dalam menjalankan visi organisasi meskipun menghadapi tantangan yang kompleks.

Dalam organisasi mahasiswa yang dinamis seperti HM-PS KPI, keberhasilan kolaborasi lintas divisi dalam mengeksekusi program kerja (proker) sangat bergantung pada kualitas komunikasi yang bersifat immediacy. Pendekatan immediacy-melalui

perilaku verbal yang inklusif dan isyarat non-verbal yang hangat menjadi kebutuhan strategis untuk memastikan setiap tahapan proker berjalan secara responsif dan presisi. Kedekatan psikologis yang tercipta mampu mereduksi. Hambatan teknis dan ego sektoral antar divisi, sehingga proses koordinasi lapangan menjadi lebih lancar. Sejalan dengan temuan hartono, rasa paling percaya yang lahir dari immediacy memungkinkan anggota tim bekerja lebih solid di bawah tekanan target proker. Dengan demikian, immediacy berfungsi sebagai jembatan interpersonal yang mengonversi rencana strategis menjadi efektivitas pelaksanaan proker yang nyata, berkualitas dan berdaya saing tinggi.

Dalam organisasi mahasiswa yang beragam, tantangan komunikasi lintas divisi dan perbedaan latar belakang anggota dapat menciptakan hambatan dalam interaksi. Oleh karena itu, penerapan pendekatan immediacy dalam komunikasi menjadi sangat relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, Penulis akan melakukan penelitian mendalam terhadap Immediacy hubungan interpersonal dalam meingkatkan kinerja organisasi. Maka dari itu rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku verbal dan non verbal pengurus HM-PS KPI?
2. Bagaimana perilaku immediacy membangun interpersonal untuk meningkatkan kinerja HM-PS KPI?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dilihat dari perumusan masalah yang telah ditetapkan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui Bagaimana perilaku verbal dan non verbal pengurus HM-PS KPI.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku immediacy membangun interpersonal untuk meningkatkan kinerja HM-PS KPI.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini tentunya akan memberikan kegunaan atau manfaat, diantaranya:

1. Akademis
 - a. Pengembangan Teori: Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori immediacy dan komunikasi interpersonal dalam konteks organisasi kemahasiswaan, serta memperkaya literatur yang ada.
 - b. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya: Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin mengeksplorasi topik serupa atau terkait dalam konteks yang berbeda. Pemahaman budaya lokal.
2. Manfaat Praktis
 - a. Peningkatan Kinerja Organisasi: Dengan memahami peran immediacy dalam hubungan interpersonal, HM-PS KPI dapat mengimplementasikan strategi komunikasi yang lebih efektif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas organisasi.
 - b. Rekomendasi Strategis: Penelitian ini dapat memberikan rekomendasi konkret bagi pengurus HM-PS KPI untuk menciptakan lingkungan

kerja yang lebih kolaboratif dan mendukung, sehingga meningkatkan partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai perkembangan terkini dalam bidang tersebut, serta mengidentifikasi celah penelitian yang masih perlu dieksplorasi. Sehingga dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan dan sumber ilmu serta dapat berguna untuk para peneliti:

Jurnal pertama Penelitian dilakukan Ukhailiyah Afifah Damanik, Cut Ita Zahara, Safuwani. Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh, Tahun 2023 Peneliti menggunakan kualitatif dengan analisi pendekatan deskriptif dengan judul “Gambaran Social loafing Pada Pengurus Organisasi Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI)”.⁵ Fokus penelitian ini adalah gambaran social loafing pada pengurus organisasi Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI) dan immediacy hubungan interpersonal dalam meningkatkan sistem kerja HM-PS KPI memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Keduanya berfokus pada konteks organisasi kemahasiswaan, yaitu HIMAPSI dan HM-PS KPI, yang berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam kegiatan akademik dan non-akademik.

Selain itu, kedua topik ini membahas dinamika kelompok dalam konteks organisasi, di mana social loafing berkaitan dengan pengurangan usaha individu dalam kelompok, sedangkan immediacy berhubungan dengan kedekatan dan interaksi antaranggota. Tujuan dari kedua topik ini adalah untuk meningkatkan efektivitas kerja

⁵ Ukhailiyah Afifah Damanik, Cut Ita Zahara, and Safuwani, “Gambaran Social Loafing Pada Pengurus Organisasi Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI),” *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 4 (2023): 757–69, <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>.

organisasi, mengatasi social loafing dapat meningkatkan kinerja, sementara penerapan immediacy dapat memperkuat hubungan interpersonal yang mendukung efektivitas.⁶

Namun, terdapat perbedaan yang mencolok antara keduanya. Social loafing berfokus pada fenomena di mana individu dalam kelompok mengurangi usaha mereka, yang dapat mengakibatkan penurunan kinerja dan efektivitas organisasi. Di sisi lain, immediacy berfokus pada perilaku komunikasi yang menciptakan kedekatan dan keakraban dalam hubungan interpersonal, yang dapat meningkatkan kolaborasi dan efektivitas kerja. Pendekatan solusi untuk mengatasi social loafing biasanya melibatkan strategi untuk meningkatkan tanggung jawab individu dan menciptakan lingkungan yang adil, sedangkan meningkatkan immediacy melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi dan menciptakan suasana yang mendukung interaksi yang lebih akrab.

Jurnal Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Fadila Aulia, Putri Rahma Dwianggraeni & Ahmad Raihan Ishak mahasiswa Universitas Islam Indonesia Yogyakarta pada tahun 2023. Dengan judul “Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal yang Efektif”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui peran organisasi mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal yang efektif pada mahasiswa yang aktif berorganisasi di Universitas Islam Indonesia.⁷

⁶ C Kotimah and H Laksmiwati, “Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Kecenderungan Social Loafing Pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring,” *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 2018, 101–10, <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41180>.

⁷ Fadila Aulia, Putri Rahma Dwianggraeni, and Ahmad Raihan Ishak, “Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Efektif,” *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 3, no. 2 (2023): 141–50, <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>.

Dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. Devito dengan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang signifikan. Keduanya berfokus pada konteks organisasi kemahasiswaan, yaitu berfokus pada dinamika komunikasi di lingkungan organisasi kemahasiswaan, yang memiliki karakteristik unik dalam hal keanggotaan dan tujuan. Kedua studi ini berfokus pada immediacy. Menunjukkan bahwa kualitas interaksi antar pribadi merupakan factor penentu yang mempengaruhi hasil di lingkungan organisasi mahasiswa. Penelitian ini secara empiris mengidentifikasi bahwa partisipasi dalam organisasi mahasiswa secara signifikan meningkatkan kemampuan komunikasi khususnya pada ciri-ciri komunikasi interpersonal yang efektif seperti keterbukaan (*openness*) dan empati (*empathy*). Peningkatan kemampuan ini yang membuat kerja sama tim menjadi lancar adalah inti dari immediacy.⁸ *Immediacy* dalam komunikasi merujuk pada serangkaian perilaku, baik verbal maupun nonverbal, yang bertujuan mengurangi jarak psikologis dan menciptakan kedekatan emosional antaranggota. Dengan demikian, sebagai hasil dari interaksi interpersonal yang lebih hangat dan mendukung akan secara langsung meningkatkan koordinasi dan kinerja kolektif di HM-PS KPI.

Adapun perbedaan penelitian penulis dan penelitian terdahulu terletak pada spesifitas variabel yang digunakan untuk mengukur hasilnya. Penelitian terdahulu berfokus pada peningkatan kemampuan komunikasi interpersonal pada level individu, sedangkan penelitian penulis bertujuan peningkatan kinerja organisasi yang terukur pada level kolektif sebagai dampak dari immediacy.

⁸ Amalia Dwi Pertiwi et al., "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital," *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 107–15, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>.

Jurnal Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Sitti Alfiana Izzati mahasiswi Istitut Teknologi dan Bisnis Tuban pada tahun 2023, dengan judul Penelitian “Optimalisasi Kinerja Organisasi Mahasiswa HIMA Bisdi ITB Tuban Melalui Komunikasi Efektif Di Era digital”. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam serta menggambarkan secara rinci mengenai praktik komunikasi dalam organisasi HIMA BISDI ITB Tuban. dengan mengeksplorasi hambatan dan Solusi berbasis digital.⁹

Kedua penelitian memiliki kesamaan fundamental dalam konteks objek dan tujuan variabel dependen, Kedua studi memiliki tujuan akhir untuk mengatasi masalah Kinerja Organisasi di lingkungan mahasiswa. Penelitian Izzati bertujuan untuk mengoptimalkan kinerja HIMA BISDI, yang setara dengan tujuan penulis untuk meningkatkan kinerja HM-PS KPI. Kedua penelitian berfokus pada organisasi mahasiswa (HIMA BISDI vs. HM-PS KPI). Keduanya mengakui bahwa dalam konteks ini, komunikasi sangat penting untuk mengembangkan potensi dan mendukung proses akademik. Keduanya meyakini bahwa komunikasi yang efektif adalah inti dari tercapainya tujuan. Komunikasi dalam organisasi membantu mengkoordinasi kegiatan, menyelesaikan masalah, dan membangun kerja sama yang baik antaranggota.

Penelitian yang dilakukan oleh Izzati, memiliki kesamaan kontekstual dan tujuan akhir yang kuat dengan skripsi ini. Persamaan utamanya terletak pada fokus variabel dependen, yaitu Kinerja Organisasi Mahasiswa, di mana kedua studi bertujuan untuk mengoptimalkan atau meningkatkan kinerja di lingkungan Himpunan Mahasiswa (HIMA BISDI vs. HM-PS KPI). Kedua penelitian juga sepakat bahwa komunikasi efektif merupakan variabel fundamental untuk mencapai kinerja tersebut, sebab

⁹ Siti Alfiana Izzati and Kabupaten Tuban, “Optimalisasi Kinerja Organisasi Mahasiswa Hima Bisdi Itb Tuban Melalui Komunikasi Efektif Di Era Digital” 3, no. 6 (2025).

komunikasi berperan vital dalam mengoordinasi kegiatan, menyelesaikan masalah, dan membangun kerja sama yang baik antaranggota.

Namun, perbedaan mendasar muncul pada fokus variabel independen dan akar permasalahan yang diidentifikasi. Penelitian terdahulu memandang komunikasi melalui lensa struktural dan media digital, mengidentifikasi hambatan sebagai isu teknis, seperti kurangnya literasi digital, kebergantungan pada WhatsApp, dan absennya tools kolaboratif dan merekomendasikan solusi manajerial (pembuatan SOP dan pelatihan digital). Sebaliknya, peneliti berfokus pada Immediacy Hubungan Interpersonal, yang merupakan konsep komunikasi yang lebih psikologis dan perilaku. Immediacy menguji perilaku kehangatan, kedekatan psikologis, dan dimensi hubungan (seperti keterbukaan dan empati).¹⁰ Dengan demikian, skripsi ini berargumen bahwa kinerja organisasi dipengaruhi oleh kualitas hubungan interpersonal yang terjalin. Melalui fokus ini, penelitian ini akan mengisi celah dengan menguji bahwa, terlepas dari canggihnya media komunikasi, tanpa adanya kedekatan psikologis yang diwujudkan melalui Immediacy, kinerja HM-PS KPI tidak dapat mencapai tingkat optimal.

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Komunikasi Interpersonal

Teori komunikasi interpersonal adalah studi yang mendalami bagaimana individu berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam konteks sosial. Teori ini mencakup berbagai aspek komunikasi, termasuk elemen verbal dan nonverbal, serta konteks situasional yang mempengaruhi interaksi. Komunikasi interpersonal dapat

¹⁰ Mia Gusmaniar, "Pengembangan Panduan Pelaksanaan Sosiodrama Ubrug Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpesonal," *Jurnal Fokus Konseling* 7, no. 2 (2021): 69–75, <https://doi.org/10.52657/jfk.v7i2.1375>.

terjadi dalam berbagai setting, seperti percakapan sehari-hari, hubungan profesional, dan interaksi dalam kelompok.

Salah satu komponen utama dalam teori komunikasi interpersonal adalah pengirim (komunikator) dan penerima (komunikan). Pengirim bertanggung jawab untuk menyampaikan pesan, sementara penerima bertugas untuk menerima dan memahami pesan tersebut. Pesan itu sendiri adalah informasi yang disampaikan dari pengirim kepada penerima, yang dapat berupa kata-kata, isyarat nonverbal, atau simbol lainnya. Saluran komunikasi, yang merujuk pada cara pesan disampaikan, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung (melalui media), juga mempengaruhi efektivitas komunikasi.¹¹

Konteks situasional, budaya, dan sosial memainkan peran penting dalam cara komunikasi berlangsung. Misalnya, komunikasi dalam lingkungan formal, seperti rapat bisnis, akan berbeda dengan komunikasi dalam lingkungan informal, seperti pertemuan santai antara teman. Umpan balik, yang merupakan respons dari penerima terhadap pesan yang diterima, juga merupakan elemen kunci dalam komunikasi interpersonal. Umpan balik yang efektif dapat memperbaiki dan meningkatkan proses komunikasi, memungkinkan pengirim untuk menyesuaikan pesan mereka sesuai dengan kebutuhan dan reaksi penerima.

Teori komunikasi interpersonal juga menekankan pentingnya keterampilan komunikasi, seperti mendengarkan aktif, empati, dan kemampuan untuk menyesuaikan gaya komunikasi sesuai dengan konteks dan audiens. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat meningkatkan hubungan sosial, mengurangi konflik, dan memperkuat

¹¹ Abdul Sarlan Menungsa, Paramitha Purwita Sari, and Syahrudin, "Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendari," *Journal of Social and Economics Research* 4, no. 2 (2022): 325–36, <https://doi.org/10.54783/jser.v4i2.99>.

kerja sama. Dalam konteks organisasi, komunikasi interpersonal yang baik berkontribusi pada peningkatan produktivitas, kepuasan kerja, dan loyalitas anggota. Penelitian menunjukkan bahwa organisasi dengan komunikasi interpersonal yang kuat cenderung memiliki kinerja yang lebih baik dan tingkat retensi anggota yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, teori komunikasi interpersonal memberikan kerangka kerja yang penting untuk memahami bagaimana interaksi manusia berlangsung dan bagaimana komunikasi dapat ditingkatkan untuk membangun hubungan yang lebih baik dan lebih produktif.¹² Dengan memahami prinsip-prinsip dasar dari teori ini, individu dapat mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi, termasuk konteks sosial, budaya, dan situasional yang dapat memengaruhi cara pesan disampaikan dan diterima.

Teori ini juga menyoroti pentingnya kesadaran diri dalam komunikasi. Individu yang memiliki kesadaran diri yang tinggi cenderung lebih mampu mengenali bagaimana perilaku dan kata-kata mereka mempengaruhi orang lain. Kesadaran ini memungkinkan mereka untuk menyesuaikan gaya komunikasi mereka agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan audiens. Misalnya, seorang pemimpin yang menyadari dampak dari nada suaranya dapat memilih untuk berbicara dengan lebih tenang dan empatik dalam situasi yang sensitif, sehingga menciptakan suasana yang lebih mendukung dan terbuka.

Selain itu, teori komunikasi interpersonal menggarisbawahi pentingnya membangun kepercayaan dalam hubungan. Kepercayaan adalah fondasi dari

¹² Indri Febrianti et al., "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Identitas Dan Budaya Organisasi," *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 60–70, <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>.

komunikasi yang efektif, dan ketika individu merasa aman untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka, interaksi menjadi lebih jujur dan produktif. Dengan membangun kepercayaan, individu dapat menciptakan lingkungan dimana kolaborasi dan inovasi dapat berkembang. Dalam konteks organisasi, kepercayaan yang tinggi di antara anggota tim dapat meningkatkan kerja sama dan mengurangi konflik, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama.

Teori ini juga mengajak individu untuk memahami peran emosi dalam komunikasi. Emosi dapat memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan bagaimana pesan diterima. Dengan mengenali dan mengelola emosi, individu dapat berkomunikasi dengan lebih efektif dan menghindari kesalahpahaman. Misalnya, dalam situasi konflik, kemampuan untuk mengelola emosi dan tetap tenang dapat membantu individu untuk berfokus pada penyelesaian masalah daripada terjebak dalam ketegangan emosional.

Lebih jauh lagi, teori komunikasi interpersonal mendorong individu untuk mengembangkan keterampilan komunikasi lintas budaya. Dalam dunia yang semakin global, kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang dari latar belakang budaya yang berbeda menjadi semakin penting. Memahami perbedaan budaya dalam komunikasi dapat membantu individu menghindari kesalahpahaman dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang lain. Keterampilan ini sangat berharga dalam konteks bisnis internasional, di mana komunikasi yang efektif dapat memengaruhi kesuksesan proyek dan kolaborasi antar tim.

Dengan demikian, penerapan teori komunikasi interpersonal tidak hanya bermanfaat untuk meningkatkan hubungan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan kerja yang lebih produktif dan harmonis. Dalam konteks organisasi,

komunikasi interpersonal yang efektif dapat mengurangi kesalahpahaman, meningkatkan kolaborasi, dan memperkuat rasa saling percaya di antara anggota tim. Ketika individu merasa nyaman untuk berkomunikasi secara terbuka, mereka lebih cenderung untuk berbagi ide, memberikan umpan balik, dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan.¹³ Hal ini dapat menghasilkan inovasi yang lebih besar dan solusi yang lebih kreatif untuk tantangan yang dihadapi oleh organisasi.

Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal dalam kehidupan sehari-hari, individu dapat memperkuat keterampilan sosial mereka, meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam berbagai situasi, dan membangun jaringan yang lebih luas. Keterampilan komunikasi yang baik memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan berbagai macam orang, baik dalam konteks formal maupun informal. Ini sangat penting dalam dunia yang semakin global, di mana interaksi lintas budaya menjadi semakin umum. Memahami perbedaan dalam gaya komunikasi dan norma sosial dapat membantu individu untuk berkomunikasi dengan lebih efektif dan membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang dari latar belakang yang berbeda.

Selain itu, penerapan teori komunikasi interpersonal juga dapat berkontribusi pada pengembangan kepemimpinan yang lebih baik. Pemimpin yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal cenderung lebih mampu memotivasi dan menginspirasi tim mereka. Mereka dapat menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anggota tim merasa dihargai dan didengarkan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan kerja dan loyalitas.¹⁴ Pemimpin yang efektif

¹³ Bulgansyah Ritonga, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di MAN 2 Model," *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2019): 1689–99, <http://journal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/4930>.

¹⁴ Sopyan Hadi, Conrita Ermanto, and Akbar Ali, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Koordinasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor,"

juga mampu mengelola konflik dengan lebih baik, menggunakan keterampilan komunikasi untuk meredakan ketegangan dan menemukan solusi yang saling menguntungkan.

Pada akhirnya, pemahaman yang mendalam tentang teori komunikasi interpersonal dapat membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka dengan lebih efektif, menciptakan hubungan yang lebih baik, dan berkontribusi pada kesejahteraan sosial secara keseluruhan. Ketika individu berkomitmen untuk mengembangkan keterampilan komunikasi mereka, mereka tidak hanya meningkatkan kualitas interaksi mereka sendiri, tetapi juga berkontribusi pada penciptaan budaya komunikasi yang positif di lingkungan mereka. Budaya ini dapat memperkuat ikatan sosial, meningkatkan rasa komunitas, dan menciptakan suasana yang lebih inklusif dan kolaboratif.

Penerapan teori komunikasi interpersonal dapat membantu individu dalam pengembangan pribadi dan profesional. Dengan meningkatkan keterampilan komunikasi, individu dapat lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain, baik dalam konteks sosial maupun profesional. Ini dapat membuka peluang baru, baik dalam karier maupun dalam kehidupan pribadi, dan memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dan saling menguntungkan.

Secara keseluruhan, teori komunikasi interpersonal bukan hanya sekadar alat untuk berkomunikasi, tetapi juga merupakan fondasi untuk membangun hubungan yang kuat dan produktif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi interpersonal, individu dan organisasi dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik, di mana kolaborasi, inovasi, dan kesejahteraan sosial dapat berkembang.

2. Teori Immediacy

Teori immediacy, yang dikembangkan oleh Albert Mehrabian pada tahun 1971, merujuk pada perilaku komunikasi yang menciptakan kedekatan, keakraban, dan koneksi emosional antara individu dalam interaksi. Immediacy mencakup berbagai elemen komunikasi verbal dan nonverbal yang menunjukkan perhatian dan keterlibatan, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan interpersonal. Dalam konteks ini, immediacy berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan individu, memungkinkan mereka untuk merasakan kedekatan yang lebih dalam dan membangun ikatan yang lebih kuat.

Perilaku nonverbal, seperti kontak mata, senyuman, dan postur tubuh yang terbuka, memainkan peran penting dalam menciptakan immediacy. Kontak mata yang konsisten, misalnya, tidak hanya menunjukkan bahwa seseorang mendengarkan, tetapi juga menciptakan rasa kehadiran yang lebih kuat, yang dapat meningkatkan rasa saling percaya.¹⁵

Senyuman dan postur tubuh yang terbuka dapat menciptakan suasana yang lebih ramah dan mengundang, sehingga individu merasa lebih nyaman untuk berinteraksi. Selain itu, elemen verbal seperti nada suara, pilihan kata, dan cara berbicara juga berkontribusi pada immediacy. Penggunaan bahasa yang inklusif dan empatik, seperti menyebut "kita" atau "kami," dapat menciptakan rasa kebersamaan dan mengurangi jarak antara pengirim dan penerima pesan.

Keterlibatan emosional adalah aspek krusial dari teori immediacy, yang mencakup kemampuan individu untuk menunjukkan empati dan perhatian terhadap perasaan orang lain. Misalnya, mendengarkan dengan aktif dan memberikan umpan balik yang

¹⁵ Almadina Rakhmaniar, "Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung)," *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 84–99, <https://doi.org/10.62383/wissen.v1i4.242>.

positif dapat memperkuat hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung. Ketika individu merasa bahwa mereka dipahami dan dihargai, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi pikiran dan perasaan, yang dapat memperdalam koneksi emosional. Penelitian menunjukkan bahwa perilaku immediacy tidak hanya meningkatkan kepuasan komunikasi, tetapi juga memperkuat hubungan interpersonal dan meningkatkan kolaborasi dalam kelompok.

Dalam konteks organisasi, penerapan immediacy dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi, komitmen, dan kinerja anggota. Anggota organisasi yang merasakan kedekatan emosional dengan rekan-rekannya cenderung lebih terlibat dalam kegiatan organisasi dan lebih produktif. Dengan demikian, penerapan prinsip immediacy dalam interaksi sehari-hari dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi semua anggota.¹⁶ Immediacy, dengan kata lain, bukan hanya tentang komunikasi yang efektif, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang bermakna dan saling mendukung, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama dan kesejahteraan kolektif.

Immediacy adalah konsep yang mengacu pada keadaan atau kualitas sesuatu yang terjadi atau muncul secara langsung, tanpa penundaan atau jeda yang signifikan.¹⁷ Dalam berbagai konteks, termasuk komunikasi interpersonal, pemasaran, atau interaksi sosial, immediacy mengacu pada keberadaan dan ekspresi secara langsung, mendekatkan atau menghubungkan diri dengan orang lain atau situasi dengan cepat dan tanpa hambatan.

¹⁶ Illah and Nashrudin P, "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang."

¹⁷ Elsa Listia Bella et al., "Urgensi Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka," *Librarium: Library and Information Science Journal* 1, no. 2 (2024): 70–78, <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i2.863>.

Dalam konteks komunikasi interpersonal, immediacy merujuk pada tingkat kedekatan atau keakraban yang dirasakan dalam interaksi antarindividu. Ini dapat ditunjukkan melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, atau bahasa verbal yang menunjukkan ketertarikan, perhatian, atau empati terhadap orang lain. Immediacy dalam komunikasi interpersonal sering kali dianggap sebagai indikator penting untuk membangun hubungan yang kuat dan positif.

Dalam konteks pemasaran, immediacy dapat mengacu pada kemampuan untuk menyampaikan pesan atau tawaran kepada konsumen secara langsung dan dengan efektif, sehingga memicu respons atau tindakan segera. Ini bisa melibatkan strategi pemasaran seperti penawaran terbatas waktu, promo flash sale, atau layanan pengiriman cepat yang menekankan kesempatan yang harus segera diambil.

Secara umum, immediacy menunjukkan pentingnya respons yang cepat, koneksi yang langsung, dan kehadiran yang aktif dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Dalam banyak situasi, kemampuan untuk bertindak atau merespons dengan cepat dan efektif dapat menjadi faktor kunci untuk mencapai tujuan atau membangun hubungan yang kuat dengan orang lain. Respons yang cepat tidak hanya mencerminkan perhatian dan kepedulian terhadap orang lain, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk terlibat dalam interaksi yang konstruktif. Misalnya, dalam konteks profesional, seorang pemimpin yang mampu memberikan umpan balik secara langsung dan responsif kepada anggota timnya dapat menciptakan suasana kerja yang lebih produktif dan kolaboratif. Hal ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan antara pemimpin dan anggota tim, tetapi juga mendorong anggota untuk lebih aktif berpartisipasi dan berkontribusi dalam mencapai tujuan bersama.

Menciptakan rasa kedekatan dan keterhubungan yang lebih dalam antara individu. Ketika orang merasa terhubung secara emosional, mereka cenderung lebih terbuka untuk berbagi ide, pendapat, dan perasaan, yang pada gilirannya dapat memperkuat hubungan interpersonal. Kehadiran yang aktif, baik dalam bentuk fisik maupun emosional, juga memainkan peran penting dalam menciptakan immediacy. Misalnya, dalam interaksi tatap muka, kehadiran fisik yang penuh perhatian seperti, menjaga kontak mata dan menunjukkan bahasa tubuh yang terbuka dapat meningkatkan kualitas komunikasi dan menciptakan suasana yang lebih akrab.¹⁸ Dalam konteks digital, kehadiran aktif dapat diwujudkan melalui respons cepat terhadap pesan atau komentar, yang menunjukkan bahwa individu tersebut menghargai interaksi dan berkomitmen untuk menjaga hubungan.

Immediacy juga berperan penting dalam mengurangi jarak emosional antara individu. Dalam situasi di mana ketegangan atau konflik mungkin muncul, menunjukkan immediacy melalui komunikasi yang responsif dan empatik dapat membantu meredakan ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih positif.¹⁹ Ketika individu merasa bahwa mereka didengarkan dan dipahami, mereka cenderung lebih mampu untuk berkolaborasi dan mencari solusi bersama. Ini sangat penting dalam konteks tim atau kelompok, di mana kerja sama dan komunikasi yang baik adalah kunci untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Immediacy dapat berkontribusi pada peningkatan motivasi dan keterlibatan individu dalam berbagai aktivitas. Ketika orang merasa terhubung dan diperhatikan, mereka lebih cenderung untuk berinvestasi waktu dan energi dalam hubungan atau

¹⁸ Happy Firnie Nur Kaila Annisa Miftahul Jannah, Nasywa Fariha, Maqfirah, "Studi Deskriptif Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Interaksi Tatap Muka: Tinjauan Teoritis Tentang Bahasa Nonverbal," *Journal of Communication and Social Sciences* 3, no. 2 (2025): 74–84.

¹⁹ Bella et al., "Urgensi Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka."

proyek yang sedang mereka jalani. Dalam konteks pendidikan, misalnya, guru yang menunjukkan immediacy kepada siswa mereka melalui interaksi yang responsif dan perhatian dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses belajar. Hal ini dapat menghasilkan hasil akademis yang lebih baik dan pengalaman belajar yang lebih memuaskan.

Dengan demikian, penerapan prinsip immediacy dalam interaksi sehari-hari dapat menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi semua anggota, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama. Dalam dunia yang semakin terhubung dan cepat berubah, kemampuan untuk menunjukkan immediacy dalam komunikasi menjadi semakin penting. Immediacy bukan hanya tentang kecepatan respons, tetapi juga tentang menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna, yang dapat memperkaya pengalaman sosial dan profesional kita. Dengan mengintegrasikan immediacy dalam interaksi kita, kita dapat membangun jaringan yang lebih kuat, meningkatkan kolaborasi, dan menciptakan suasana yang lebih harmonis dalam berbagai aspek kehidupan.

C. Kerangka Konseptual

1. Immediacy

Immediacy adalah konsep yang sangat penting dalam komunikasi interpersonal, yang pertama kali di perkenalkan oleh Albert Mehrabian pada tahun 1971. Konsep ini merujuk pada perilaku komunikasi, baik verbal maupun nonverbal, yang dapat menciptakan kedekatan psikologis antara komunikator dan komunikan.

Menurut Mehrabian, immediacy berfungsi untuk menumbuhkan rasa keakraban, keterhubungan, serta kehadiran emosional yang positif dalam interaksi antarindividu.

Secara verbal, immediacy dapat terlihat melalui penggunaan kata-kata inklusif seperti “kita” atau “kami”, yang menciptakan rasa kebersamaan. Nada suara yang ramah dan bahasa yang membangun kedekatan emosional juga merupakan elemen penting dari immediacy. Misalnya, ketika seorang pemimpin organisasi mahasiswa menggunakan istilah partisipasi, seperti “Mari kita diskusikan ide-ide ini bersama,” ia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun rasa keterlibatan di antara anggota.

Di sisi lain, immediacy nonverbal mencakup berbagai aspek seperti kontak mata, senyuman, intonasi suara, jarak fisik yang nyaman, ekspresi wajah yang terbuka, dan bahasa tubuh yang mendukung komunikasi positif. Sebagai contoh, seorang ketua organisasi yang sering melakukan kontak mata dan tersenyum saat berbicara dengan anggota akan menciptakan suasana yang lebih akrab dan mendukung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa komunikasi nonverbal dapat meningkatkan kepercayaan dan keterlibatan dalam interaksi sosial²⁰

Dalam konteks organisasi mahasiswa, perilaku immediacy dapat menjadi strategi komunikasi yang sangat penting bagi pengurus maupun anggota organisasi. Ketika ketua organisasi menunjukkan senyuman, menyapa anggota secara personal, serta memberikan perhatian pada ide-ide anggota, ia menciptakan iklim keakraban yang mendukung. Hal ini berdampak pada meningkatnya kepercayaan, partisipasi, dan motivasi anggota dalam mendukung kegiatan organisasi. Immediacy berkontribusi

²⁰ Magister Ilmu Komunikasi et al., “Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Pengaruh Komunikasi Nonverbal Dalam Meningkatkan Efektivitas” 4, no. 3 (2024).

pada peningkatan keterlibatan dan kepuasan dalam interaksi kelompok dengan demikian, immediacy bukan hanya aspek komunikasi teknis, tetapi juga menjadi instrumen penting untuk membangun engagement anggota dan memperkuat solidaritas kelompok. Dalam dunia yang semakin terhubung secara digital, kemampuan untuk menciptakan kedekatan psikologis melalui imediacy menjadi semakin relevan, baik dalam konteks organisasi mahasiswa maupun dalam interaksi sosial yang lebih luas.²¹

3. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang ditandai oleh keterbukaan, kepercayaan, empati, dukungan emosional, serta keterlibatan aktif dalam membangun relasi.²² Dalam konteks organisasi, hubungan interpersonal berfungsi sebagai fondasi utama bagi terciptanya kerja sama dan kekompakan. Kualitas hubungan interpersonal sangat mempengaruhi dinamika kelompok dan efektifitas organisasi. Hubungan interpersonal yang berkualitas ditandai dengan beberapa elemen kunci:

- a. Keterbukaan (*openness*) : Anggota berani mengungkapkan pendapat, kritik, maupun ide tanpa rasa takut. Keterbukaan ini menciptakan lingkungan dimana setiap individu merasa dihargai dan didengar.
- b. Kepercayaan (*trust*) : Anggota yakin bahwa orang lain dapat diandalkan dan tidak akan merugikan dirinya. Kepercayaan ini menjadi landasan bagi kolaborasi yang efektif dan pengambilan keputusan yang baik.

²¹ Asep Yudianto et al., “Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pengajaran Dosen , Materi Perkuliahan , Fasilitas Dan Media , Serta Iklim Perkuliahan Di Program Studi PGMI Semester V” 37, no. 2 (2025): 137–54.

²² Fara Nabila Tania et al., “JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN GURU DENGAN SISWA INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGIES IN BUILDING TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP,” *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. Vol. 1 No. 6 (2024): Desember 2024-Januari 2025 (2024): 1–8, <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.

- c. Empati (*empathy*) : kemampuan untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Empati memungkinkan anggota untuk saling mendukung dan menciptakan iklim yang positif dalam organisasi.
- d. Dukungan (*supportiveness*) : kesediaan untuk memberikan bantuan, motivasi, dan penguatan. Dukungan ini penting untuk menjaga semangat dan motivasi anggota dalam mencapai tujuan bersama.
- e. Rasa memiliki (*sense of belonging*) : anggota merasa menjadi bagian penting dari organisasi. Rasa memiliki ini meningkatkan keterlibatan dan komitmen anggota terhadap organisasi.

Dalam organisasi mahasiswa seperti HM-PS KPI, hubungan interpersonal memegang peranan penting karena organisasi bersifat kolegial dan partisipatif. Ketika hubungan interpersonal tidak terjalin dengan baik, dapat mengakibatkan menurunnya kohesivitas, timbulnya konflik, serta rendahnya tingkat partisipasi anggota. Sebaliknya, hubungan interpersonal yang positif akan menumbuhkan rasa kebersamaan, memperlancar koordinasi antar divisi, dan memperkuat loyalitas anggota terhadap organisasi.

Dengan kata lain, hubungan interpersonal berfungsi sebagai jembatan antara konsep immediacy dan kinerja organisasi. Immediacy menciptakan kedekatan, yang pada gilirannya menguatkan hubungan interpersonal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa "hubungan interpersonal yang kuat dapat meningkatkan efektivitas tim dan kepuasan anggota" (Hackman & Oldham, 1976). Ketika anggota merasa dekat satu sama lain, mereka lebih cenderung untuk berkolaborasi dan berkontribusi secara aktif, yang pada akhirnya berdampak positif pada efektivitas organisasi.

Oleh karena itu, penting bagi organisasi untuk mengembangkan dan memelihara hubungan interpersonal yang baik, karena hal ini tidak hanya meningkatkan dinamika kelompok, tetapi juga berkontribusi pada pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

4. Kinerja Organisasi

Kinerja organisasi diartikan sebagai tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Menurut Robbins (2016), kinerja organisasi tidak hanya diukur dari output yang dihasilkan, tetapi juga dari kualitas proses kerja, efektivitas kolaborasi, serta kepuasan anggota di dalamnya. Dengan demikian, kinerja organisasi mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif yang saling melengkapi untuk menilai keberhasilan sebuah organisasi secara menyeluruh.

Dalam konteks organisasi mahasiswa seperti HM-PS KPI, kinerja organisasi dapat dilihat melalui beberapa indikator utama, antara lain:

- a. Kelancaran koordinasi: Efisiensi dalam pembagian tugas dan minimnya miskomunikasi antar divisi.
- b. Partisipasi anggota aktif: Keterlibatan aktif anggota dalam rapat dan keedaaan memberikan ide/inisiatif tanpa paksaan.
- c. Efektivitas program kerja: Keberhasilan pelaksanaan agenda organisasi yang sesuai dengan target dan standar kualitas.
- d. Loyalitas: Kesiediaan anggota untuk berkomitmen dan aktif menjalankan tanggung jawab hingga akhir periode kepengurusan.

Kinerja organisasi sangat erat kaitannya dengan kualitas komunikasi yang dibangun dalam organisasi. Organisasi yang memiliki hubungan interpersonal yang harmonis dan didukung oleh kedekatan psikologis yang tinggi (immediacy) biasanya

memiliki tingkat kinerja yang lebih baik. Hal ini karena suasana organisasi menjadi lebih kondusif, koordinasi antar anggota lebih mudah dilakukan, serta anggota merasa termotivasi untuk berkontribusi secara maksimal. Komunikasi yang efektif dan hubungan interpersonal yang positif merupakan faktor kunci dalam meningkatkan kinerja organisasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kinerja organisasi bukan hanya hasil akhir dari aktivitas yang dilakukan, tetapi juga merupakan refleksi dari proses komunikasi dan hubungan interpersonal yang terjalin di dalamnya. Oleh karena itu, pengembangan immediacy dan hubungan interpersonal yang kuat menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas dan produktivitas organisasi mahasiswa seperti HM-PS KPI.

5. Keterkaitan Antar Konsep

Kerangka konsep penelitian ini dibangun berdasarkan keterkaitan erat antara tiga konsep utama, yaitu immediacy (kedekatan), hubungan interpersonal, dan kinerja organisasi. Immediacy dipandang sebagai faktor awal yang menumbuhkan kedekatan psikologis antara anggota dan pengurus organisasi. Kedekatan ini kemudian bertransformasi menjadi hubungan interpersonal yang lebih sehat, ditandai dengan keterbukaan, kepercayaan, empati, dan dukungan emosional yang kuat.

Selanjutnya, kualitas hubungan interpersonal yang terjalin tersebut akan berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja organisasi. Dengan kata lain, hubungan interpersonal yang positif menjadi mediator yang menghubungkan kedekatan psikologis dengan efektivitas dan produktivitas organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa "kedekatan dan hubungan interpersonal yang baik merupakan fondasi penting dalam mencapai kinerja organisasi yang optimal".

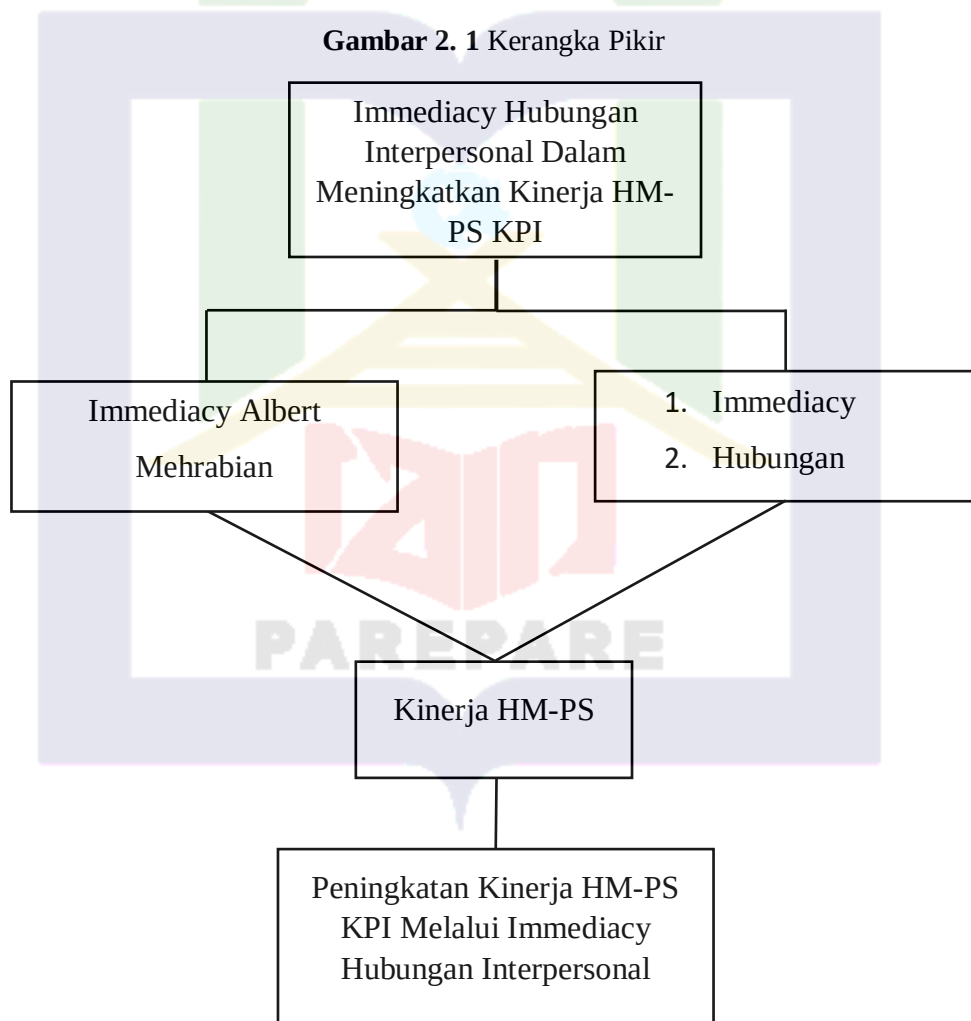
Dengan demikian, dapat dipahami bahwa semakin tinggi tingkat kedekatan perilaku yang ditunjukkan oleh anggota dan pengurus HM-PS KPI, maka semakin kuat pula hubungan interpersonal yang terbentuk. Kekuatan hubungan interpersonal ini pada gilirannya akan meningkatkan kinerja organisasi secara keseluruhan. Kerangka ini menjadi dasar dalam penyusunan kerangka pikir penelitian yang dapat divisualisasikan melalui bagan sebagai berikut:

Hubungan Interpersonal → Immediacy (Kedekatan) → Kinerja Organisasi

Bagan tersebut menggambarkan alur hubungan antar konsep, di mana immediacy memicu terbentuknya hubungan interpersonal yang berkualitas, yang kemudian mendorong peningkatan kinerja organisasi. Dengan memahami keterkaitan ini, penelitian dapat fokus pada bagaimana penguatan immediacy dan hubungan interpersonal dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kinerja organisasi mahasiswa seperti HM-PS KPI.

D. Kerangka Pikir

Kerangka berfikir merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Terkait pentingnya pemahaman yang selaras demi menghindari pertikaian pendapat antar sesama maka peneliti tertarik meneliti dan mengkaji *immediacy* hubungan interpersonal dalam meningkatkan kinerja HM-PS KPI IAIN Parepare.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian mengenai immediacy hubungan interpersonal dalam meningkatkan kinerja organisasi HM-PS KPI menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam makna, proses, dan pengalaman komunikasi yang terjalin antaranggota organisasi. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana perilaku immediacy baik verbal maupun nonverbal berinteraksi dengan kualitas hubungan interpersonal, serta bagaimana keduanya memengaruhi efektivitas kinerja organisasi.

Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Metode penelitian kualitatif dirancang untuk mengumpulkan, menganalisis, dan memahami data kualitatif. Apa itu? Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif dan tidak dinyatakan dalam bentuk angka atau bilangan. Data ini biasanya menggambarkan karakteristik, sifat, kualitas, atau atribut tertentu dari suatu objek, fenomena, atau subjek yang sedang diteliti. Data kualitatif sering diperoleh melalui metode seperti wawancara, observasi, studi dokumen, atau diskusi kelompok.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan **Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HM-PS KPI)**. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan fokus penelitian, di mana interaksi interpersonal antaranggota organisasi menjadi faktor penting yang memengaruhi efektivitas kinerja organisasi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti menyelesaikan seminar proposal dan memperoleh izin penelitian dari pihak yang berwenang. Estimasi waktu penelitian berlangsung selama ± 45 hari, menyesuaikan dengan jadwal kegiatan organisasi dan ketersediaan informan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada:

1. Bagaimana immediacy dalam komunikasi interpersonal berperan dalam membangun kedekatan antaranggota HM-PS KPI.
2. Bagaimana hubungan interpersonal yang terbentuk dapat memengaruhi kekompakan, kepercayaan, dan kolaborasi di dalam organisasi.
3. Bagaimana kualitas hubungan interpersonal berdampak pada peningkatan kinerja organisasi HM-PS KPI.

D. Jenis dan Sumber data

Dalam memilih sumber data penelitian, peneliti perlu mempertimbangkan ketersediaan narasumber baik pengurus inti maupun anggota aktif dari HM-PS KPI relevan dengan masalah penelitian yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yakni data primer dan sekunder. Data primer dan data sekunder adalah dua jenis data yang sering digunakan dalam penelitian

1. Data Primer

Data primer adalah data yang pertama kali dikumpulkan oleh peneliti. Data primer dikumpulkan secara langsung dari sumber utamanya, seperti melalui wawancara dan observasi. Data primer bersifat spesifik karena disesuaikan oleh kebutuhan peneliti. Data primer biasanya dianggap lebih akurat dan objektif karena diperoleh langsung dari sumber aslinya. Contoh data primer adalah hasil wawancara langsung dan hasil survei terhadap responden. Pada data primer ini, peneliti memperoleh dari informasi ataupun data secara langsung dari lapangan. Cara peneliti dalam mendapatkan data primer adalah peneliti mendatangi lokasi penelitian kemudian melakukan wawancara secara langsung dengan beberapa narasumber. Primer²³.

Data primer adalah informasi yang diperoleh langsung dari objek yang sedang diteliti. Burhan Bungin selaku pakar sosiologi komunikasi mendefinisikan data primer sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber data pertama menggunakan instrumen pengumpulan data yang digunakan peneliti

2. Data Sekunder

Sebaliknya dari data primer, data sekunder ini diperoleh atau dikumpulkan peneliti secara tidak langsung, dikatakan tidak langsung karena data diperoleh melalui perantara. Cara peneliti mendapatkan data sekunder adalah peneliti melakukan kajian dengan membaca beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, seperti mengambil

²³ Ulfa Yuniati, "Metode Penulisan Laporan KKP," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.

dari karya-karyamilmiah berupa buku, jurnal, skripsi, dan lain sebagainya. Data sekunder adalah ang diambil dari sumber lain oleh peneliti. Data sekunder dapat berupa diagram, grafik, atau tabel yang berisi informasi penting. Data sekunder lebih mudah diakses karena sudah ada dan diolah sebelumnya. Data sekunder tidak spesifik untuk kebutuhan. peneliti dan tidak memiliki kendali atas kualitas data. Meskipun data sekunder mudah diakses, kegunaannya terbatas dalam beberapa cara seperti relevansi dan akurasi.

Dalam penelitian, penggunaan data primer dan data sekunder dapat bervariasi tergantung pada tujuan penelitian dan ketersediaan data yang relevan. Data primer sering digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik dan mendapatkan informasi yang akurat dan terkini. Sementara itu, data sekunder dapat digunakan untuk mendukung atau melengkapi data primer, serta untuk analisis dan interpretasi data yang sudah ada.²⁴

Data sekunder merujuk pada informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber yang sudah ada, seperti dokumen pesantren, jurnal, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian mengenai immediacy hubungan interpersonal dalam meningkatkan kinerja organisasi HM-PS KPI dilakukan melalui beberapa cara, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

²⁴ Wahyu Purhantara, "Metde penelitian kualitatif untuk bisnis," 2010, 178.

1. **Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati langsung interaksi antaranggota HM-PS KPI dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti rapat, pelaksanaan program kerja, maupun aktivitas informal lainnya. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bentuk-bentuk perilaku immediacy baik verbal maupun nonverbal, seperti penggunaan bahasa inklusif, ekspresi wajah, kontak mata, maupun kedekatan fisik antaranggota. Observasi ini juga memungkinkan peneliti mencatat dinamika hubungan interpersonal yang muncul, baik dalam bentuk kerjasama, kepercayaan, maupun adanya potensi konflik, sehingga dapat memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana immediacy berperan dalam kehidupan organisasi.

2. **Wawancara**

Wawancara mendalam dilakukan dengan pengurus inti serta beberapa anggota HM-PS KPI yang dipilih secara purposif. Teknik ini dipilih untuk menggali informasi yang lebih mendalam terkait pengalaman komunikasi, pandangan mengenai immediacy, serta pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal dan kinerja organisasi. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur, sehingga peneliti dapat mengeksplorasi jawaban informan secara lebih fleksibel. Dengan wawancara, peneliti memperoleh perspektif langsung mengenai sejauh mana immediacy memengaruhi kekompakan, rasa percaya, dan partisipasi anggota dalam organisasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan aktivitas organisasi, seperti arsip notulen rapat, laporan pertanggungjawaban program kerja, foto kegiatan, serta publikasi organisasi di media sosial. Dokumen-dokumen ini berfungsi untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara, serta memberikan data tambahan mengenai pola komunikasi dan kinerja organisasi. Dokumentasi juga membantu memperkuat keabsahan data dengan menyediakan bukti konkret terkait dinamika hubungan interpersonal dan pencapaian organisasi.²⁵

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data Adalah data yang tidak berbeda antara data yang di peroleh peneliti dengan yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian sehingga keabsahan data yang disajikan dapat di pertanggung jawabkan. Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi metode.

Triangulasi merupakan pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan data dan menganalisis data. Terkait dengan pemeriksaan data, triangulasi berarti suatu teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk pengecekan atau perbandingan data.

²⁵ Hilda Rahmadhani Nasution and Silvia Vinka Syahfitri, "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Kerja," *MES Management Journal* 3, no. 2 (2024): 29–35, <https://doi.org/10.56709/mesman.v3i3.331>.

G. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data (data reduction)

Pada tahap reduksi data, peneliti akan melakukan proses pemilihan data, yakni menganalisis untuk menentukan data yang penting dengan data yang tidak penting. Kemudian membuang data yang dianggap tidak penting yang tidak memiliki korelasi dengan topik penelitian ini.

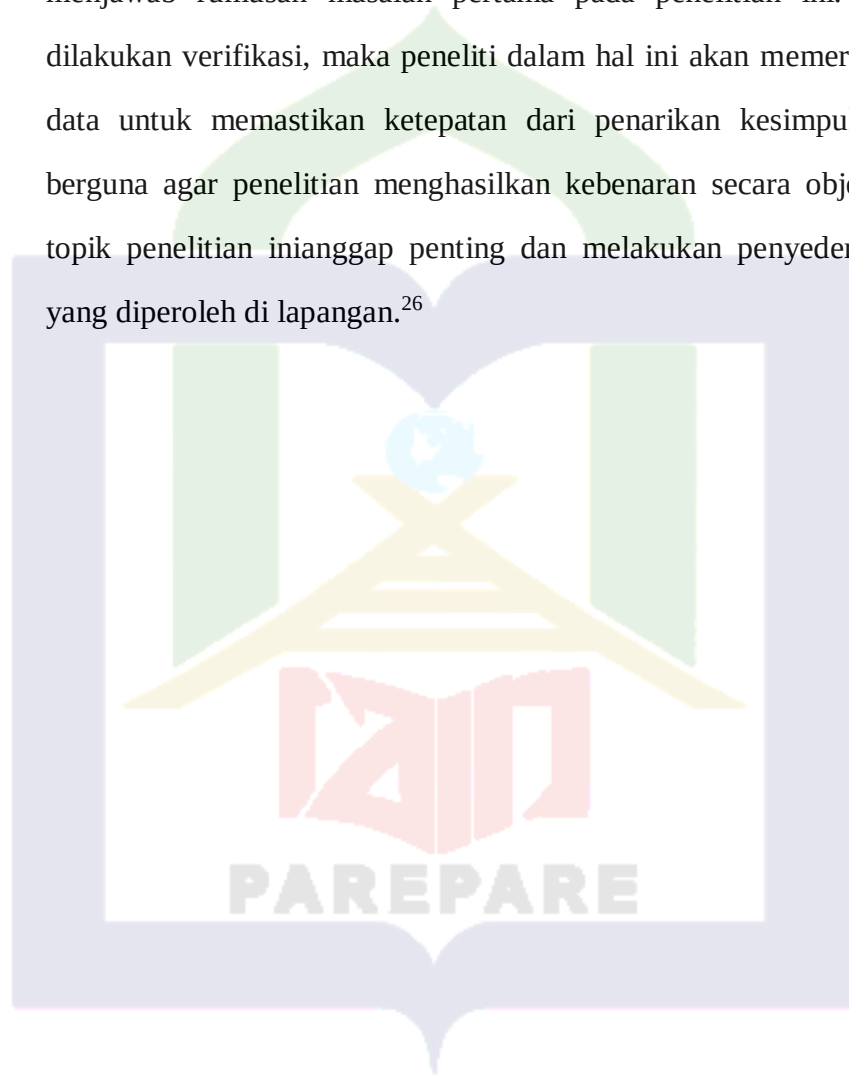
2. Penyajian data (data display)

Pada tahap penyajian data dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan proses penyusunan isi data yang telah direduksi menjadi lebih sistematis yang disajikan dalam bentuk naratif seperti menguraikan data-data yang diperoleh selama penelitian dengan cara memperhatikan batasan dalam permasalahan penelitian dan membuat data dalam catatan lapangan yang akan dianalisis dengan melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar dari data yang diperoleh di lapangan agar menjadi kalimat yang lebih ilmiah dan mudah dipahami agar peneliti. Selanjutnya dapat mengekstrapolasi data secara memadai untuk mulai melihat pola sistematis dan hubungan timbal balik antara data yang telah diperoleh dan teori yang akan digunakan. Untuk mencapai tujuan akhir dari penelitian ini.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Langkah terakhir dari analisis data pada penelitian ini yakni memberikan kesimpulan dari berbagai kumpulan data. Di mana peneliti dalam hal ini, akan mencari makna, hubungan, persamaan atau pun

perbedaan dari data yang dikumpulkan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada. Seperti, dalam penelitian ini, peneliti akan melihat persamaan data yang diperoleh di lapangan sehingga dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pertama pada penelitian ini. Selanjutnya dilakukan verifikasi, maka peneliti dalam hal ini akan memeriksa kembali data untuk memastikan ketepatan dari penarikan kesimpulan. Hal ini berguna agar penelitian menghasilkan kebenaran secara objektif tentang topik penelitian ini dianggap penting dan melakukan penyederhanaan data yang diperoleh di lapangan.²⁶



²⁶ Made Saihu Muhamad Afifuddin Nur, "PENGELOLAAN DATA," *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi* 2 (2024): 163–75.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Himpunan mahasiswa program studi komunikasi dan penyiaran islam (HM-PS KPI) IAIN Parepare merupakan organisasi kemahasiswaan yang berperan sebagai sarana pengembangan mahasiswa, baik dalam aspek akademik maupun kepemimpinan. HM-PS KPI memiliki susunan organisasi yang meliputi ketua, pejabat teras, serta beberapa divisi yang bertugas melaksanakan program kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Sebagai organisasi yang bersifat kolegal dan parsipatif, keberhasilan HM-PS KPI sangat bergantung pada kualitas komunikasi dan hubungan interpersonal antar pengurus serta anggota. Interaksi yang intens, baik dalam rapat formal maupun kegiatan informal, menjadi ruang utama terjadinya praktik komunikasi interpersonal dan perilaku *immediacy*. Subjek penelitian ini adalah pengurus inti dan beberapa anggota aktif HM-PS KPI yang dipilih secara purposive, dengan pertimbangan keterlibatan langsung dalam aktivitas organisasi dan pengalaman komunikasi yang intens dalam struktur kepengurusan.

1. Perilaku Verbal Dan Non Verbal Pengurus HM-PS KPI

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, perilaku komunikasi pengurus HM-PS KPI dapat dianalisis melalui dua aspek utama, yaitu perilaku verbal dan perilaku nonverbal. Kedua aspek tersebut menjadi indikator penting dalam melihat bagaimana pengurus membangun kedekatan dan kenyamanan komunikasi dengan anggota dalam kegiatan organisasi. Adapun indikator komunikasi kasi verbal dan nonverbal sbagai berikut:

a. Komunikasi verbal

1) Pemilihan kata (Diksi)

Pemilihan kata yang digunakan oleh pengurus HM-PS KPI cenderung bersifat inklusif, yang bertujuan untuk melibatkan anggota dalam setiap aktivitas organisasi. Hal ini terlihat dari penggunaan kata yang menekankan kebersamaan, sehingga menciptakan kesan bahwa seluruh anggota memiliki peran yang setara dalam menjalankan kegiatan organisasi. Dengan menggunakan pemilihan kata yang demikian menunjukkan adanya upaya pengurus untuk membangun komunikasi yang tidak berjarak dan lebih mengedepankan nilai kolektivitas.

Penggunaan bahasa yang inklusif ini juga berdampak pada meningkatnya rasa keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan organisasi. Anggota merasa bahwa mereka tidak hanya menjadi pelaksana tugas, tetapi juga bagian penting dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Hal ini mendorong munculnya rasa tanggung jawab bersama serta meningkatkan motivasi anggota untuk berpartisipasi secara aktif dalam setiap program kerja yang dijalankan. Sejalan dengan hasil wawancara dari informan AH.

“Menurut ku, pengurus HM-PS KPI menggunakan pemilihan kata yang sangat bijak dalam menyampaikan arahan atau perintah, sehingga kita sebagai anggota merasa dihargai, sehingga kami melaksanakan arahan dengan senang hati tanpa tersinggung.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara dari informan AH, menunjukkan bahwa penggunaan dari kata inklusif bukan sekedar pemilihan bahasa, melainkan menjadi bagian dari strategi komunikasi verbal yang dirancang secara sadar oleh pengurus organisasi. Penggunaan diksi ini mencerminkan upaya untuk menciptakan suasana

²⁷ Al' Yah Hassara, sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung, pada tanggal 16 April 2026

komunikasi yang lebih terbuka dan partisipatif. Dengan mengganti kata individual seperti “saya” atau “kalian” menjadi “kita”, pengurus secara tidak langsung mengajak seluruh anggota untuk merasa terlibat dalam setiap proses dan keputusan organisasi.

Selain itu, bahasa yang inklusif turut berperan dalam menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan kondusif. Dengan tidak adanya kesan dominasi dari pengurus, anggota merasa lebih nyaman untuk menyampaikan pendapat, ide maupun kritik secara konstruktif. Kondisi ini pada akhirnya memperkuat hubungan interpersonal dalam organisasi serta mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dan harmonis antara pengurus dan anggota HM-PS KPI. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan MY:

"Selama saya mengikuti berbagai kegiatan di HM-PS KPI, pengurus biasanya tidak menyampaikan instruksi dengan nada memerintah atau memberikan tugas secara sepihak. Mereka lebih sering menggunakan kalimat yang bersifat mengajak, seperti mengajak kami untuk bersama-sama menyelesaikan kegiatan atau berpartisipasi dalam program yang akan dilaksanakan. Cara komunikasi seperti itu membuat saya merasa dilibatkan dalam setiap proses organisasi, bukan hanya sebagai anggota yang menerima tugas, tetapi juga sebagai bagian dari tim yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan bersama."²⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI menerapkan pola komunikasi verbal yang bersifat partisipatif dalam berinteraksi dengan anggota. Penggunaan kalimat ajakan dibandingkan dengan instruksi yang bersifat langsung mencerminkan adanya upaya pengurus untuk membangun komunikasi yang lebih egaliter dan mengurangi jarak hierarkis dalam organisasi. Melalui pendekatan tersebut, anggota tidak merasa berada dalam posisi yang hanya menerima perintah, melainkan menjadi bagian yang turut berkontribusi dalam pelaksanaan berbagai kegiatan organisasi.

²⁸ Muh. Yasir Arfah Asri, koordinator divisi keorganisasian HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

Temuan ini juga menunjukkan bahwa perilaku komunikasi pengurus memiliki kontribusi terhadap terciptanya hubungan interpersonal yang positif di lingkungan organisasi. Anggota yang merasa dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan kegiatan akan lebih terdorong untuk berpartisipasi secara aktif. Kondisi tersebut sejalan dengan teori komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya penggunaan pesan yang bersifat suportif dalam membangun hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, penggunaan kalimat ajakan oleh pengurus HM-PS KPI dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi verbal yang efektif dalam menciptakan iklim organisasi yang inklusif, partisipatif, dan mampu meningkatkan keterlibatan anggota dalam setiap aktivitas organisasi.

2) Kejelasan Pesan

Pengurus HM-PS KPI menunjukkan kemampuan yang baik dalam menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur, sehingga informasi yang diberikan dapat dengan mudah dipahami oleh anggota. Penyampaian pesan yang sistematis, mulai dari penjelasan latar belakang hingga rincian tugas, membantu anggota memperoleh gambaran yang utuh terkait apa yang harus dilakukan. Hal ini mencerminkan adanya kesiapan dan pemahaman pengurus terhadap informasi yang disampaikan, sehingga komunikasi yang terjadi tidak menimbulkan kebingungan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AS yang mengatakan:

“Pengalaman yang saya rasa selama mengikuti rapat, pengurus menyampaikan informasi dan arahan itu secara runtut dan sistematis, apa saja pembagian tugas yang harus na kerja masing-masing anggota samapai siapa yang menjadi penanggung jawab dari tugas tersebut. Penyampaian yang terstruktur ini lebih mudah ki pahami. Sehingga kejelasan alur komunikasi yang dibangun oleh pengurus mampu meminimalisir kebingungan anggota terkait tugas yang diberikan, sekaligus meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.”²⁹

²⁹ Amelia Sri Wahyuni Alex, anggota divisi kesekretariatan HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kejelasan dalam penyampaian pesan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung efektivitas komunikasi. Pesan yang disampaikan secara jelas memungkinkan anggota untuk memahami informasi dengan tepat sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan oleh pengurus. Dengan demikian, prose komunikasi tidak hanya berlangsung sebagai penyampaian informasi semata, tetapi juga memastikan tercapainya kesamaan pemahaman di antara pihak-pihak yang terlibat.

Kejelasan penyampain juga berfungsi untuk meminimalisasi potensi terjadinya kesalahpahaman dalam organisasi. Informasi yang disampaikan secara terstruktur dan tidak ambigu membantu anggota dalam menginterpretasikan pesan secara akurat, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pelaksanaan tugas. Hal ini sangat penting, yang menuntut koordinasi dan kerja sama antara anggota agar setiap program dapat berjalan sesuai dengan rencana. Komunikasi yang jelas dan efektif juga berdampak pada peningkatan kinerja secara keseluruhan. Ketika setiap anggota memahami peran dan tanggung jawabnya dengan baik, maka pelaksanaan tugas dapat dilakukan secara efisien dan terarah.

Keterbukaan komunikasi terlihat dari adanya ruang yang diberikan kepada anggota untuk menyampaikan pendapat dan kritik secara bebas dalam setiap forum. Hal ini menunjukkan bahwa pengurus tidak membatasi arus komunikasi hanya bersifat satu arah, melainkan memberikan kesempatan kepada anggota untuk terlibat aktif dalam proses pertukaran informasi. Dengan adanya ruang tersebut, anggota merasa memiliki akses yang sama untuk berbicara dan menyampaikan gagasan yang dimiliki. Keterbukaan ini mencerminkan sikap pengurus yang meminta berbagai sudut pandang dari anggota. Pendapat dan kritik yang disampaikan tidak dipandang sebagai bentuk

penolakan, melainkan sbagai masukan yang konstruktif untuk perbaikan organisasi.

Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh informan AH:

"Setiap kali ada informasi baru yang berkaitan dengan program kerja, kegiatan organisasi, atau kebijakan tertentu, pengurus biasanya tidak hanya menyampaikan informasi secara singkat. Mereka berusaha menjelaskan secara rinci mulai dari latar belakang, tujuan, hingga hal-hal teknis yang perlu dipahami oleh anggota. Selain itu, pengurus juga sering memberikan contoh-contoh yang relevan dengan kondisi yang sedang dibahas sehingga anggota dapat lebih mudah memahami maksud dari informasi tersebut. Menurut ku, cara penyampaian seperti ini sangat membantu karena bisa mengurangi kesalahpahaman dan membuat kami lebih yakin dalam menjalankan tugas yang diberikan."³⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI memiliki kemampuan komunikasi verbal yang baik dalam menyampaikan informasi kepada anggota. Penyampaian informasi yang dilakukan secara detail menunjukkan adanya kesadaran pengurus akan pentingnya kejelasan pesan dalam komunikasi organisasi. Informasi yang dijelaskan secara rinci memungkinkan anggota memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai tujuan, mekanisme, serta harapan yang ingin dicapai dari suatu kegiatan atau program kerja. Dengan demikian, anggota tidak hanya menerima informasi secara umum, tetapi juga memahami konteks yang melatarbelakangi informasi tersebut.

Cara komunikasi yang dilakukan pengurus tersebut mencerminkan adanya tanggung jawab dalam membangun pemahaman bersama di lingkungan organisasi. Kejelasan informasi yang disampaikan dapat meningkatkan efektivitas koordinasi serta mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan organisasi. Ketika anggota memahami informasi secara menyeluruh, mereka akan lebih percaya diri dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Oleh karena itu, perilaku komunikasi verbal yang ditunjukkan pengurus melalui penjelasan yang detail dan pemberian contoh dapat dipandang sebagai upaya untuk menciptakan

³⁰ Al'yah Hassara, sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung, pada tanggal 16 April 2026

komunikasi organisasi yang efektif, informatif, dan mampu meminimalkan terjadinya kesalahpahaman di antara anggota.

3) Keterbukaan Komunikasi

Keterbukaan komunikasi tersebut berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih baik antara pengurus dan anggota. Dengan adanya ruang komunikasi yang terbuka, rasa percaya dan kenyamanan dalam berinteraksi dapat meningkat. Tidak hanya memperkuat kualitas komunikasi dalam organisasi, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan kerja yang lebih kolaboratif dan partisipatif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan MY yang mengatakan:

“Dalam setiap pelaksanaan rapat, anggota diberikan kebebasan untuk menyampaikan pendapat, baik berupa ide, saran, atau tanggapan terhadap suatu pembahasan. Kita sebagai anggota juga dibolehkan untuk menyampaikan kritik kepada pengurus ketika ada hal-hal yang dirasa perlu untuk diperbaiki. Tapi, penyampaian kritiknya tetap harus memperhatikan etika komunikasi, misal menggunakan bahasa yang sopan, tidak menyerang secara personal, dan disampaikan dengan cara yang konstruktif. Jadi suasana rapat tetap berjalan kondusif, dan setiap masukan yang diberikan bisa diterima sebagai bahan evaluasi bersama.”³¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dalam organisasi berlangsung secara terbuka dan dialogis, dimana terdapat ruang bagi anggota untuk terlibat aktif dalam proses pertukaran informasi. Komunikasi yang tidak bersilat satu arah ini memungkinkan terjadinya interaksi timbal balik antara pengurus dan anggota, sehingga setiap individu memiliki kesempatan untuk menyampaikan pandangan, ide, maupun tanggapan terhadap suatu permasalahan. Dengan demikian, komunikasi yang terbangun tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman bersama. Sifat dialogis dalam komunikasi organisasi ini berkontribusi dalam menciptakan suasana yang aman bagi anggota.

³¹ Muh. Yasir Arfah Asri, koordinator divisi keorganisasian HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

Anggota tidak merasa takut atau tertekan ketika ingin menyampaikan aspirasi, karena adanya sikap terbuka dan penerimaan dari pengurus.

Komunikasi yang terbuka dan dialogis ini juga berdampak positif terhadap kualitas hubungan interpersonal dalam organisasi. Rasa aman yang dirasakan anggota mendorong meningkatnya partisipasi serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan. Hal ini tidak hanya memperkuat hubungan antar pengurus dan anggota, tetapi juga mendukung terciptanya komunikasi yang efektif, kolaboratif, dan berkelanjutan dalam organisasi.

Pengurus tidak hanya memberikan ruang komunikasi kepada anggota, tetapi juga menunjukkan adanya respons yang nyata terhadap pendapat yang disampaikan. Hal ini terlihat dari bagaimana pengurus tidak sekedar mendengarkan, tetapi juga memberikan tanggapan yang relevan, baik dalam bentuk persetujuan, klarifikasi, maupun penjelasan lebih lanjut. Respons tersebut menjadi indikator bahwa komunikasi yang berlangsung tidak berhenti pada penyampaian pendapat, melainkan berlanjut pada proses interaksi yang lebih bermakna. Adanya respons dari pengurus mencerminkan sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap partisipasi anggota. Pendapat yang disampaikan oleh anggota tidak diabaikan, tetapi dipertimbangkan sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan NH yang mengatakan:

"Dalam setiap rapat atau forum diskusi, pengurus biasanya tidak langsung mengambil keputusan secara sepihak. Sebelum keputusan ditetapkan, mereka memberikan kesempatan kepada seluruh anggota untuk menyampaikan pendapat, masukan, maupun saran terkait hal yang sedang dibahas. Bahkan anggota yang jarang berbicara pun sering diajak untuk menyampaikan pendapatnya agar semua pihak dapat terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Menurut ku, sikap seperti ini membuat anggota merasa dihargai

karena pendapat yang kami sampaikan dianggap penting dan menjadi bahan pertimbangan sebelum organisasi menentukan keputusan bersama."³²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI menerapkan pola komunikasi yang terbuka dan partisipatif dalam proses pengambilan keputusan organisasi. Kesiadaan pengurus untuk memberikan kesempatan kepada seluruh anggota menyampaikan pendapat mencerminkan adanya upaya untuk membangun komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan secara aktif. Dalam konteks organisasi, komunikasi yang memberikan ruang bagi anggota untuk berbicara merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap keberadaan anggota sebagai bagian dari organisasi yang memiliki hak untuk menyampaikan pandangan dan aspirasinya.

Pemberian kesempatan kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi juga menunjukkan bahwa pengurus tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi turut menciptakan ruang dialog yang mendorong keterlibatan anggota dalam setiap proses organisasi. Melalui forum yang terbuka, berbagai pandangan dan pengalaman yang dimiliki anggota dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat dalam menentukan keputusan yang lebih tepat. Selain itu, keterlibatan anggota dalam proses diskusi dapat mengurangi kemungkinan munculnya kesalahpahaman atau ketidakpuasan terhadap keputusan yang telah ditetapkan, karena anggota merasa telah diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya terlebih dahulu.

Perilaku komunikasi tersebut mencerminkan adanya sikap suportif yang ditunjukkan pengurus dalam membangun hubungan interpersonal dengan anggota. Ketika anggota diberikan kesempatan untuk berbicara tanpa adanya tekanan atau

³² Siti Nur Halimah, wakil sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

pembatasan yang berlebihan, mereka akan merasa lebih nyaman untuk mengemukakan ide, kritik, maupun saran secara terbuka. Kondisi ini dapat menciptakan iklim komunikasi yang sehat dan mendukung berkembangnya budaya organisasi yang demokratis. Dengan demikian, komunikasi yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai sarana koordinasi, tetapi juga menjadi media untuk membangun rasa saling percaya antara pengurus dan anggota.

4) Respon Verbal

Respon yang diberikan oleh pengurus berperan dalam memperkuat hubungan interpersonal antara pengurus dan anggota. Anggota yang merasa didengar dan dihargai cenderung memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi terhadap pengurus. Kondisi ini tidak hanya menciptakan komunikasi yang lebih efektif, tetapi juga mendukung terbentuknya suasana organisasi yang partisipatif, kolaboratif, dan harmonis.

Hal ini diperkuat oleh informan NH yang mengatakan:

“Dalam rapat atau diskusi yang berlangsung, kalau ada anggota yang menyampaikan pendapat, masukan, ataupun pertanyaan, pengurus biasanya memberikan respon secara langsung, mau itu dalam bentuk tanggapan atau penjelasan yang lebih rinci. Respon yang cepat ini menunjukkan kalau pengurus terbuka terhadap partisipasi anggota dalam forum. Selain itu, cara pengurus dalam menanggapi juga membantu memperjelas hal-hal yang masih kurang dipahami.”³³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adanya respons verbal dari pengurus menjadi salah satu bentuk penghargaan terhadap partisipasi anggota. Respon yang diberikan, baik berupa tanggapan, klarifikasi, maupun umpan balik, menandakan bahwa setiap pendapat yang disampaikan anggota dianggap penting dan layak untuk diperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terjalin tidak bersifat sepihak, melainkan melibatkan interaksi aktif antara pengurus dan anggota. Respon

³³ Siti Nur Halimah, wakil sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

verbal yang diberikan oleh pengurus juga mencerminkan adanya sikap terbuka dan apresiasi terhadap kontribusi anggota. Ketika pendapat anggota ditanggapi secara langsung, anggota akan merasa bahwa kehadirannya diakui dan memiliki peran dalam dinamika organisasi.

Pada akhirnya, bentuk penghargaan melalui respon verbal tersebut berpengaruh terhadap kualitas hubungan interpersonal dalam organisasi. Anggota yang merasa dihargai cenderung memiliki keterikatan emosional yang lebih kuat terhadap organisasi. Hal ini tidak hanya memperkuat komunikasi yang efektif, tetapi juga mendukung terciptanya lingkungan organisasi yang lebih partisipatif, inklusif, dan harmonis. Ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AS yang mengatakan:

"Ketika anggota menyampaikan masukan atau usulan dalam rapat, pengurus biasanya tidak langsung menolak ataupun mengabaikannya. Mereka memberikan respons yang baik dengan mendengarkan terlebih dahulu apa yang disampaikan anggota, kemudian memberikan tanggapan secara sopan dan terbuka. Jika ada usulan yang belum dapat diterapkan, pengurus biasanya menjelaskan alasan-alasan yang menjadi pertimbangan, seperti keterbatasan waktu, kondisi organisasi, atau kesesuaian dengan program kerja yang sedang berjalan. Menurut saya, cara seperti ini membuat anggota tetap merasa dihargai karena meskipun usulannya belum diterima, pengurus tetap memberikan penjelasan yang jelas dan dapat dipahami."³⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI memiliki kemampuan komunikasi verbal yang responsif dalam menanggapi masukan dari anggota. Respons yang diberikan tidak hanya berupa penerimaan terhadap pendapat anggota, tetapi juga diwujudkan melalui kesediaan untuk mendengarkan dan memberikan penjelasan atas setiap usulan yang disampaikan. Sikap ini mencerminkan adanya komunikasi dua arah yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara terbuka antara pengurus dan anggota. Dalam konteks organisasi, kemampuan

³⁴ Amelia Sri Wahyuni Alex, anggota divisi kesekretariatan HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

memberikan respons terhadap masukan anggota merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan komunikasi yang efektif dan partisipatif.

Kebiasaan pengurus memberikan penjelasan ketika suatu usulan belum dapat direalisasikan menunjukkan adanya transparansi dalam proses komunikasi organisasi. Penjelasan yang disampaikan membantu anggota memahami berbagai pertimbangan yang mendasari pengambilan keputusan. Dengan adanya informasi yang jelas mengenai alasan diterima atau tidaknya suatu usulan, anggota tidak hanya mengetahui hasil keputusan, tetapi juga memahami proses yang melatarbelakanginya. Hal ini penting karena dapat mengurangi munculnya kesalahpahaman, prasangka, maupun ketidakpuasan yang mungkin timbul akibat kurangnya informasi.

Selain itu, perilaku komunikasi tersebut menunjukkan adanya penghargaan terhadap partisipasi anggota dalam organisasi. Ketika setiap masukan mendapatkan tanggapan yang baik, anggota akan merasa bahwa pendapat mereka memiliki nilai dan diperhatikan oleh pengurus. Perasaan dihargai tersebut dapat meningkatkan kepercayaan anggota terhadap kepengurusan organisasi sekaligus mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam berbagai forum diskusi. Sebaliknya, apabila masukan anggota tidak mendapatkan respons yang memadai, anggota cenderung enggan untuk menyampaikan pendapatnya di masa mendatang. Oleh karena itu, respons yang diberikan pengurus memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan komunikasi yang aktif di lingkungan organisasi.

b. Komunikasi nonverbal

1) Kontak Mata

Kontak mata merupakan salahsatu aspek penting dalam komunikasi nonverbal yang berfungsi untuk memperkuat pesan yang disampaikan secara verbal. Dalam proses interaksi, kontak mata dapat menjadi tanda bahwa seseorang sedang memberikan perhatian penuh kepada lawan bicara. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan secara emosional maupun kognitif dalam percakapan, sehingga komunikasi yang terjadi menjadi lbih efektif dan bermakna. Kontak mata juga dapat mencerminkan sikap dan perasaan seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya, individu yang mampu menjaga kontak mata dngan baik cenderung dipersepsikan sebagai pribadi yang percaya diri, jujur, dan terbuka. Sebaliknya, kurangnya kontak mata dapat diartikan sebagai tanda ketidakpercayaan diri, ketidaknyamanan, atau bahkan kurangnya minat terhadap topik yang sedang dibahas. Dengan demikian, kontak mata tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tatapi juga sebagai penanda makna dalam interaksi sosial.

Dalam konteks organisasi, penggunaan kontak mata yang tepat dapat mmbantu membangun hubungan yang lebih harmonis antara anggota dan pengurus. Ketika pengurus melakukan kontak mata saat menyampaikan informasi atau mendengarkan pendapat anggota, hal tersebut dapat memberikan kesan bahwa setiap individu dihargai dan diperhatikan. Dampaknya, anggota akan merasa lebih nyaman untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau rapat yang sedang berlangsung. Namun demikian, penggunaan kontak mata juga perlu disesuaikan dengan situasi dan norma yang berlaku. Kontak mata yang terlalu intens dapat menimbulkan kesan tidak nyaman atau dianggap sebagai bentuk tekanan. Olehkarna itu penting bagi setiap individu untuk mampu mengola kontak mata secara seimbang agar komunikasi nonverbal yang dilakukan dapat

mendukung terciptanya komunikasi yang efektif dan tetap menjaga kenyamanan.

Sejalan dengan yang disampaikan oleh informan MY:

“Saat rapat, biasanya pengurus cenderung memperlihatkan perhatiannya dengan memperhatikan anggota ketika berbicara atau menyampaikan pendapat. Ketika ada anggota atau teman-teman yang sedang menyampaikan pendapat pengurus fokus memperhatikan tanpa ada forum dalam forum, sehingga anggota merasa lebih dihargai dan diakui keberadaanya dalam forum.”³⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kontak mata memiliki peran penting dalam mencerminkan perhatian yang diberikan oleh seseorang dalam proses komunikasi. ketika pengurus mengarahkan pandangannya kepada anggota saat berbicara, hal ini menjadi sinyal bahwa mereka benar-benar hadir dan fokus dalam interaksi tersebut. Perhatian yang ditunjukkan melalui kontak mata mampu menciptakan suasana komunikasi yang lebih hangat dan tidak berjarak, sehingga anggota merasa lebih dihargai. Menurut Albert Mehrabian menjelaskan bahwa kontak mata merupakan bagian dari *immediacy* nonverbal, yaitu perilaku yang dapat mengurangi jarak psikologis antara individu dalam komunikasi.

Immediacy ini berfungsi untuk membangun kedekatan emosional, sehingga interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga melibatkan unsur keterhubungan antarindividu. Dengan adanya kontak mata, pesan yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mampu meningkatkan keterlibatan pihak yang berkomunikasi. Dalam konteks organisasi, penerapan *immediacy* nonverbal melalui kontak mata dapat memperkuat hubungan antara pengurus dan anggota. Ketika anggota merasa diperhatikan, mereka cenderung lebih terbuka dan aktif dalam berpartisipasi. Hal ini pada akhirnya berdampak pada efektivitas komunikasi secara keseluruhan, karena tercipta suasana yang mendukung keterlibatan dan kerja sama. Dengan demikian,

³⁵ Muh. Yasir Arfah Asri, koordinator divisi keorganisasian HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

kontak mata tidak hanya menjadi pelengkap dalam komunikasi, tetapi juga berperan strategis dalam membangun kualitas interaksi yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AS, yang menyatakan bahwa:

"Ketika rapat atau diskusi berlangsung, saya sering memperhatikan bahwa pengurus memberikan perhatian penuh kepada anggota yang sedang berbicara. Salah satu hal yang terlihat adalah mereka sering melakukan kontak mata saat mendengarkan pendapat atau masukan dari anggota. Meskipun terlihat sederhana, menurut saya hal tersebut membuat suasana diskusi menjadi lebih nyaman karena anggota merasa bahwa apa yang disampaikan benar-benar diperhatikan. Dengan adanya kontak mata tersebut, komunikasi terasa lebih dekat, tidak kaku, dan membuat anggota lebih percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya di dalam forum."³⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya perilaku komunikasi nonverbal yang dilakukan pengurus HM-PS KPI melalui penggunaan kontak mata dalam proses interaksi dengan anggota. Kontak mata merupakan salah satu bentuk komunikasi nonverbal yang memiliki fungsi penting dalam menunjukkan perhatian, ketertarikan, serta keterlibatan seseorang dalam percakapan. Dalam konteks organisasi, perilaku ini menjadi indikator bahwa pengurus tidak hanya mendengar secara formal, tetapi juga memberikan perhatian secara penuh terhadap pesan yang disampaikan oleh anggota. Dengan demikian, kontak mata dapat memperkuat makna pesan verbal yang sedang berlangsung dalam proses komunikasi.

penggunaan kontak mata oleh pengurus mencerminkan adanya sikap menghargai terhadap anggota yang sedang berbicara. Ketika seseorang menyampaikan pendapat dan lawan bicaranya memberikan perhatian melalui tatapan yang wajar, individu tersebut akan merasa bahwa dirinya didengarkan dan dihormati. Kondisi ini dapat meningkatkan kenyamanan anggota dalam menyampaikan gagasan, kritik,

³⁶ Amelia Sri Wahyuni Alex, anggota divisi kesekretariatan HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

maupun saran. Sebaliknya, kurangnya kontak mata sering kali dapat menimbulkan kesan bahwa lawan bicara tidak tertarik atau tidak memberikan perhatian terhadap pesan yang sedang disampaikan. Oleh karena itu, kontak mata menjadi salah satu unsur penting dalam membangun komunikasi yang efektif dan bermakna.

Selain berfungsi sebagai bentuk perhatian, kontak mata juga berperan dalam menciptakan kedekatan interpersonal antara pengurus dan anggota. Kedekatan tersebut muncul karena anggota merasakan adanya hubungan yang lebih personal ketika pengurus menunjukkan fokus dan keterlibatan selama proses komunikasi berlangsung. Situasi ini dapat mengurangi jarak psikologis yang mungkin muncul akibat perbedaan posisi antara pengurus dan anggota. Dengan adanya kedekatan tersebut, suasana diskusi menjadi lebih terbuka dan anggota cenderung lebih leluasa dalam mengemukakan pandangan mereka tanpa merasa tertekan atau dihakimi.

2) Ekspresi wajah

Ekspresi wajah yang ramah merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi nonverbal yang dapat mempengaruhi kualitas interaksi antarindividu. Melalui ekspresi wajah, seseorang dapat menyampaikan berbagai makna tanpa harus menggunakan kata-kata. Senyuman, raut wajah yang tenang, serta tatapan yang bersahabat mampu menciptakan kesan positif dalam proses komunikasi. Hal ini menjadikan ekspresi wajah sebagai media yang efektif untuk memperkuat pesan verbal yang disampaikan. ekspresi wajah yang ramah dapat mencerminkan sikap terbuka dan penerimaan terhadap lawan bicara. Dalam situasi komunikasi, terutama dalam forum formal seperti rapat organisasi, ekspresi yang bersahabat dapat mengurangi ketegangan dan menciptakan suasana yang lebih nyaman. Anggota yang melihat pengurus

menunjukkan ekspresi wajah yang ramah cenderung merasa lebih dihargai dan tidak segan untuk menyampaikan pendapatnya.

Dengan demikian, ekspresi wajah berperan dalam membangun iklim komunikasi yang kondusif. Penggunaan ekspresi wajah yang tepat juga dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Ketika pesan disertai dengan ekspresi yang sesuai, makna yang ingin disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh penerima. Sebaliknya, ekspresi wajah yang datar atau tidak sesuai dengan konteks pembicaraan dapat menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, keselarasan antara pesan verbal dan nonverbal menjadi hal yang sangat penting dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AS yang mengatakan:

“Dalam setiap pertemuan, biasanya pengurus tidak lepas dari ekspresi senyumnya yang ramah, bahkan bukannya di rapat saja, kadang kalo ketemu di jalan mereka juga tetap senyum. Ekspresi yang ramah itu menciptakan suasana yang lebih santai dan tidak kaku, sehingga suasana yang awalnya berpotensi formal dan tegang menjadi lebih cair, sehingga anggota merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam percakapan.”³⁷

hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori yang dikemukakan oleh Albert Mehrabian, di mana ekspresi wajah berfungsi untuk membangun kedekatan emosional dalam komunikasi. Senyuman yang ditampilkan pengurus tidak hanya menciptakan suasana yang lebih kondusif, tetapi juga meningkatkan keterlibatan anggota dalam proses komunikasi. Hal ini memperkuat bahwa penggunaan ekspresi wajah yang tepat dapat menjadi strategi efektif dalam menciptakan interaksi yang lebih harmonis dan mendukung keberlangsungan komunikasi yang efektif dalam organisasi. Senyuman tersebut tidak hanya menjadi ekspresi spontan, tetapi juga berfungsi sebagai upaya menciptakan kenyamanan dalam

³⁷ Amelia Sri Wahyuni Alex, anggota divisi kesekretariatan. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

komunikasi, sehingga anggota merasa lebih santai dan tidak canggung dalam berinteraksi.

Ekspresi wajah memiliki peran signifikan dalam menyampaikan emosi serta memperkuat pesan interpersonal. Dalam perspektif ini, senyuman yang ditunjukkan pengurus dapat dipahami sebagai bagian dari komunikasi nonverbal yang mampu memperjelas makna pesan verbal yang disampaikan. Dengan adanya dukungan ekspresi wajah yang positif, pesan yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan tidak menimbulkan kesan kaku atau otoriter dalam komunikasi organisasi. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan MY, yang menyatakan:

"Dalam keseharian organisasi, ketika bertemu dengan anggota, pengurus biasanya menyapa terlebih dahulu dengan ekspresi yang ramah dan sikap yang terbuka. Mereka sering menunjukkan senyuman, raut wajah yang bersahabat, serta nada bicara yang hangat saat berinteraksi. Menurut saya, hal tersebut membuat suasana komunikasi menjadi lebih nyaman karena anggota tidak merasa canggung atau sungkan untuk memulai percakapan. Sikap ramah yang ditunjukkan pengurus juga membuat hubungan antara pengurus dan anggota terasa lebih dekat, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lebih lancar."³⁸

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI menampilkan perilaku komunikasi nonverbal yang positif melalui ekspresi wajah yang ramah saat berinteraksi dengan anggota. Ekspresi wajah merupakan salah satu unsur komunikasi nonverbal yang memiliki peran penting dalam menyampaikan sikap, perasaan, dan perhatian kepada orang lain. Senyuman serta raut wajah yang bersahabat dapat menjadi sinyal bahwa pengurus terbuka untuk berkomunikasi dan menerima kehadiran anggota dengan baik. Oleh karena itu, meskipun tidak disampaikan melalui

³⁸ Muh. Yasir Arfah Asri, koordinator divisi keorganisasian HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

kata-kata, ekspresi wajah mampu memberikan makna yang kuat dalam membangun kualitas hubungan interpersonal di lingkungan organisasi.

Ekspresi yang ramah dapat menciptakan kesan positif pada diri anggota sehingga mereka merasa lebih nyaman ketika berinteraksi dengan pengurus. Kenyamanan tersebut penting dalam proses komunikasi organisasi karena dapat mengurangi rasa canggung, takut, maupun keraguan anggota untuk menyampaikan pendapat atau bertanya mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan kegiatan organisasi. Ketika anggota merasa diterima dan dihargai melalui sikap nonverbal yang ditunjukkan pengurus, mereka akan lebih mudah membangun kepercayaan dan menjalin hubungan yang baik dengan pengurus maupun anggota lainnya. Selain itu, perilaku komunikasi nonverbal berupa ekspresi ramah juga berkontribusi dalam menciptakan iklim organisasi yang positif. Sikap yang hangat dan bersahabat dapat menumbuhkan suasana interaksi yang lebih terbuka serta mendorong terjadinya komunikasi yang lebih aktif di antara anggota organisasi.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, ekspresi wajah yang ramah merupakan salah satu bentuk **nonverbal immediacy**, yaitu perilaku nonverbal yang menunjukkan kedekatan, perhatian, dan keterlibatan dalam suatu interaksi. Perilaku ini dapat memberikan sinyal positif kepada lawan bicara bahwa dirinya diterima dan dihargai. Semakin sering perilaku immediacy ditunjukkan, semakin besar pula kemungkinan terciptanya hubungan interpersonal yang harmonis dan efektif. Dengan demikian, ekspresi ramah yang ditunjukkan pengurus tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun hubungan yang lebih dekat dengan anggota.

3) Paralinguistik

Aspek paralinguistik juga memengaruhi efektivitas komunikasi, terutama sebagai pelengkap dari pesan verbal dan nonverbal, seperti kontak mata dan ekspresi wajah. Paralinguistik merujuk pada unsur-unsur vokal dalam komunikasi, seperti intonasi, volume suara, kecepatan bicara, serta penekanan kata. Unsur-unsur ini tidak mengubah isi pesan secara langsung, tetapi sangat menentukan bagaimana pesan tersebut dipahami oleh lawan bicara. Oleh karena itu, paralinguistik menjadi bagian penting dalam menciptakan komunikasi yang tidak hanya jelas, tetapi juga bermakna. Aspek paralinguistik dapat memperkuat kesan positif yang sudah terbentuk melalui senyuman. Misalnya, senyuman yang ditampilkan pengurus akan menjadi lebih efektif apabila didukung oleh intonasi suara yang lembut dan bersahabat. Hal ini juga disampaikan oleh informan NH yang mengatakan:

“Cara pengurus bicara tidak terlalu keras, tapi tetap tegas jadi enak didengar. Cara bicaranya mencerminkan kemampuan dalam berkomunikasi, khususnya pada volume, intonasi, sama kejelasan artikulasinya. Ini yang membuat anggota nyaman menerima arahan. Karena penyampainnya dilakukan dengan cara tenang tapi tegas, sehingga tidak menimbulkan kesan mendominasi”³⁹

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan intonasi dan volume suara memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan dalam komunikasi. Hal ini sejalan dengan kutipan wawancara sebelumnya yang menyebutkan bahwa cara bicara pengurus tidak terlalu keras namun tetap jelas, sehingga enak didengar oleh anggota. Kondisi tersebut menandakan bahwa pengurus mampu mengelola unsur vokal secara tepat, sehingga pesan yang disampaikan tidak hanya dapat dipahami, tetapi juga diterima dengan perasaan yang nyaman oleh lawan bicara. Unsur vokal seperti intonasi, volume, dan tempo bicara termasuk dalam bagian dari komunikasi nonverbal. Unsur-

³⁹ Siti Nur Halimah, wakil sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

unsur ini berfungsi untuk memberikan makna tambahan terhadap pesan verbal, serta memengaruhi bagaimana pesan tersebut ditafsirkan oleh anggota.

Dalam konteks ini, cara bicara pengurus yang tidak terlalu keras namun tetap jelas dapat memperkuat kesan positif, sehingga komunikasi berlangsung lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Penggunaan intonasi dan volume suara yang tepat tidak hanya meningkatkan kejelasan pesan, tetapi juga menciptakan suasana komunikasi yang lebih kondusif. Hal ini pada akhirnya mendorong anggota untuk lebih nyaman dalam menerima informasi maupun berpartisipasi dalam komunikasi, sehingga interaksi yang terjadi menjadi lebih efektif dan harmonis. Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AH yang mengatakan:

"Selama mengikuti berbagai kegiatan dan forum diskusi di organisasi, saya melihat bahwa pengurus biasanya menyampaikan pendapat maupun arahan dengan nada bicara yang tenang dan tidak terkesan membentak atau menekan anggota. Bahkan ketika sedang membahas permasalahan organisasi atau menghadapi perbedaan pendapat, pengurus tetap berusaha berbicara dengan suara yang stabil dan sopan. Menurut saya, cara berbicara seperti itu membuat suasana diskusi menjadi lebih nyaman karena anggota tidak merasa takut atau terintimidasi saat ingin menyampaikan pendapat. Dengan nada bicara yang tenang, komunikasi juga terasa lebih terbuka sehingga proses diskusi dapat berjalan dengan baik."⁴⁰

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI menerapkan perilaku komunikasi nonverbal yang positif melalui penggunaan nada bicara yang tenang dalam berinteraksi dengan anggota. Dalam komunikasi interpersonal, nada bicara atau *vocalics* merupakan salah satu unsur komunikasi nonverbal yang dapat memengaruhi bagaimana pesan diterima oleh komunikan. Meskipun isi pesan yang disampaikan sama, cara penyampaiannya dapat menghasilkan respons yang berbeda dari lawan bicara. Nada bicara yang tenang cenderung

⁴⁰ Al'yah Hassara, sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

memberikan kesan ramah, terbuka, dan menghargai lawan bicara, sehingga anggota merasa lebih nyaman selama proses komunikasi berlangsung.

Penggunaan nada bicara yang tenang menunjukkan kemampuan pengurus dalam mengendalikan emosi ketika berkomunikasi. Dalam situasi organisasi, terutama saat terjadi perbedaan pandangan atau pembahasan mengenai suatu permasalahan, kemampuan menjaga kestabilan nada suara menjadi hal yang penting. Nada bicara yang terlalu tinggi atau bernada keras dapat menimbulkan ketegangan serta membuat anggota merasa tertekan dalam menyampaikan pendapat. Sebaliknya, nada bicara yang tenang mampu menciptakan suasana yang lebih kondusif sehingga anggota dapat berpartisipasi dalam diskusi tanpa merasa khawatir akan mendapat respons negatif dari pengurus.

Dari perspektif teori komunikasi interpersonal, penggunaan nada bicara yang tenang dapat dipahami sebagai bentuk perilaku nonverbal *immediacy* yang mampu memperkuat kedekatan antara komunikator dan komunikan. Nada suara yang lembut dan stabil memberikan sinyal bahwa pengurus terbuka terhadap pendapat anggota serta menghargai proses komunikasi yang sedang berlangsung. Perilaku tersebut membantu menciptakan hubungan interpersonal yang lebih harmonis karena anggota merasa diperlakukan dengan baik dan dihormati dalam setiap interaksi.

4) Sikap Empati

Empati pengurus terlihat melalui sikap nonverbal yang ditunjukkan saat mendengarkan anggota dalam proses komunikasi. Sikap ini tercermin dari berbagai perilaku seperti memberikan perhatian penuh, menganggukkan kepala, menjaga kontak mata, serta menunjukkan ekspresi wajah yang responsif terhadap apa yang disampaikan. Perilaku nonverbal tersebut menjadi indikator bahwa pengurus tidak

hanya sekadar mendengar, tetapi juga berusaha memahami pesan yang disampaikan oleh anggota secara lebih mendalam. empati yang ditunjukkan melalui komunikasi nonverbal dapat memperkuat hubungan interpersonal dalam organisasi. Ketika anggota merasa didengarkan dengan sungguh-sungguh, mereka akan merasakan adanya penghargaan terhadap pendapat yang disampaikan.

Dalam konteks komunikasi organisasi, sikap empati dari pengurus memiliki peran penting dalam menciptakan suasana yang kondusif. Pengurus yang mampu menunjukkan empati melalui bahasa tubuh dan respons nonverbal lainnya akan lebih mudah membangun komunikasi dua arah yang efektif. Anggota tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga merasa memiliki ruang untuk menyampaikan ide, keluhan, maupun saran tanpa merasa diabaikan. Namun demikian, empati dalam komunikasi tidak hanya ditunjukkan melalui kata-kata, melainkan juga melalui konsistensi antara pesan verbal dan nonverbal. Apabila pengurus mampu menjaga keselarasan tersebut, maka komunikasi yang terjalin akan menjadi lebih autentik dan bermakna. Dengan demikian, sikap empati yang ditunjukkan melalui perilaku nonverbal menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung efektivitas komunikasi serta menjaga keharmonisan hubungan dalam organisasi. Sebagai mana yang disampaikan oleh informan AH yang mengatakan:

“Ketika anggota menyampaikan pendapat, kami sebagai pengurus cenderung menunjukkan fokus dalam mendengarkan, seperti menjaga kontak mata, tidak bercerita ketika ada anggota yang menyampaikan pendapat, dan tidak mengalihkan perhatian. Kami juga merespon dengan baik pendapat yang disampaikan oleh anggota, dengan catatan cara penyampaian masih tetap sopan dan tidak kasar”⁴¹

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya unsur empati dalam proses komunikasi yang berlangsung antara pengurus dan anggota. Hal ini terlihat dari

⁴¹ Al' Yah Hassara, sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

bagaimana pengurus memberikan perhatian penuh saat anggota menyampaikan cerita atau pendapat, sehingga anggota merasa didengarkan dan dipahami. Sikap tersebut tidak hanya mencerminkan proses mendengar secara pasif, tetapi juga menunjukkan adanya keterlibatan emosional dalam memahami kondisi yang disampaikan oleh anggota. Empati merupakan kemampuan seseorang untuk memahami perasaan dan sudut pandang orang lain. Empati menjadi salah satu aspek penting dalam komunikasi interpersonal karena dapat menciptakan hubungan yang lebih dekat dan bermakna.

Ketika seseorang mampu menunjukkan empati, maka komunikasi yang terjadi tidak hanya bersifat pertukaran informasi, tetapi juga melibatkan pemahaman emosional yang lebih dalam. Sikap empati yang ditunjukkan pengurus melalui perhatian dan kepedulian saat mendengarkan anggota berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang efektif. Hal ini pada akhirnya menciptakan suasana komunikasi yang lebih terbuka dan nyaman. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan NH yang mengatakan:

"Ketika ada anggota yang sedang menghadapi kesulitan, baik yang berkaitan dengan tugas organisasi maupun masalah pribadi yang memengaruhi keterlibatannya dalam kegiatan, pengurus biasanya menunjukkan kepedulian dengan cara mendengarkan terlebih dahulu apa yang dialami oleh anggota tersebut. Mereka tidak langsung memberikan penilaian atau menyalahkan, tetapi berusaha memahami situasi yang sedang dihadapi. Selain itu, pengurus juga sering memberikan dukungan berupa motivasi, saran, maupun bantuan sesuai dengan kemampuan mereka. Menurut saya, sikap seperti ini membuat anggota merasa diperhatikan dan tidak menghadapi kesulitannya seorang diri."⁴²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengurus HM-PS KPI menampilkan perilaku komunikasi interpersonal yang mencerminkan adanya perhatian dan kepedulian terhadap anggota. Perhatian tersebut diwujudkan melalui kesediaan

⁴² Siti Nur Halimah, wakil sekretaris umum HM-PS KPI, Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

pengurus untuk mendengarkan anggota yang sedang mengalami kesulitan sebelum memberikan tanggapan atau solusi. Dalam komunikasi interpersonal, kemampuan mendengarkan merupakan salah satu aspek penting karena menunjukkan bahwa komunikator memberikan ruang bagi lawan bicara untuk mengungkapkan perasaan, pikiran, maupun permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan mendengarkan secara sungguh-sungguh, pengurus dapat memahami kondisi anggota secara lebih mendalam sehingga komunikasi yang terjalin menjadi lebih bermakna.

sikap mendengarkan yang ditunjukkan pengurus tidak hanya berfungsi untuk memperoleh informasi, tetapi juga menjadi bentuk dukungan emosional bagi anggota. Ketika seseorang menghadapi kesulitan, sering kali yang dibutuhkan bukan hanya solusi, tetapi juga kehadiran orang lain yang bersedia mendengarkan dan memahami situasinya. Dalam konteks ini, perilaku pengurus yang memberikan perhatian melalui proses mendengarkan dapat menumbuhkan perasaan dihargai dan diterima pada diri anggota. Akibatnya, anggota merasa lebih nyaman untuk terbuka mengenai permasalahan yang mereka alami tanpa khawatir mendapatkan penilaian negatif. Selain mendengarkan, pengurus juga memberikan dukungan dalam bentuk motivasi, saran, maupun bantuan yang relevan dengan kebutuhan anggota. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa perhatian yang diberikan tidak berhenti pada tahap mendengar, tetapi juga diwujudkan melalui respons yang bersifat suportif.

Dari perspektif komunikasi interpersonal, perilaku yang ditunjukkan pengurus mencerminkan adanya unsur empati dalam proses komunikasi. Empati merupakan kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang sedang dialami oleh orang lain dari sudut pandangnya. Ketika pengurus berusaha mendengarkan, memahami situasi anggota, serta memberikan dukungan yang sesuai, mereka sedang menunjukkan

perilaku empatik yang dapat memperkuat kualitas hubungan interpersonal. Sikap empati ini penting karena dapat menciptakan rasa percaya dan kedekatan emosional yang lebih kuat antara pengurus dan anggota.

2. Perilaku Immediacy Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Untuk Meningkatkan Kinerja HM-PS KPI

Berdasarkan hasil wawancara, perilaku immediacy yang ditunjukkan oleh pengurus HM-PS KPI berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang positif, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja organisasi. Hubungan interpersonal tersebut tercermin melalui beberapa elemen kunci seperti kepercayaan, keterbukaan, kedekatan, dukungan, komunikasi yang hangat, serta rasa memiliki. Elemen-elemen ini saling berkaitan dalam memengaruhi koordinasi, partisipasi, dan loyalitas anggota. Adapun lima kunci hubungan interpersonal yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja HM-PS KPI sebagai berikut:

a. Koordinasi Dan Kepercayaan Antaranggota

Kepercayaan yang terjalin mendorong terciptanya komunikasi yang terbuka antar divisi. Setiap anggota merasa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun kendala yang dihadapi tanpa takut disalahpahami. Kondisi ini sangat penting dalam mendukung kelancaran koordinasi, karena komunikasi yang terbuka memungkinkan terjadinya penyelarasan tujuan serta pembagian tugas yang lebih jelas dan terarah. Koordinasi antar divisi dalam HM-PS KPI menunjukkan berjalan dengan baik, yang tidak terlepas dari kualitas hubungan interpersonal yang terbangun di dalam organisasi. Hubungan tersebut didasarkan pada adanya rasa saling percaya antaranggota maupun antar pengurus. Kepercayaan ini menjadi fondasi utama yang

memungkinkan setiap divisi dapat bekerja sama secara efektif tanpa adanya keraguan dalam berbagi informasi maupun menjalankan tugas yang telah disepakati bersama.

Hubungan interpersonal yang baik juga meminimalkan potensi terjadinya konflik antar divisi. Ketika kepercayaan sudah terbentuk, setiap perbedaan pendapat dapat disikapi secara dewasa dan konstruktif. Anggota cenderung lebih mengedepankan kepentingan bersama dibandingkan kepentingan individu atau kelompok tertentu. Hal ini menjadikan koordinasi tidak hanya berjalan lancar, tetapi juga lebih harmonis dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan koordinasi antar divisi dalam HM-PS KPI tidak hanya dipengaruhi oleh sistem kerja yang terstruktur, tetapi juga oleh kualitas hubungan interpersonal yang dilandasi kepercayaan. Kepercayaan tersebut menjadi kunci dalam membangun komunikasi yang efektif dan kerja sama yang solid. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan NH yang mengatakan:

“Koordinasi antar divisi berjalan dengan baik karena komunikasinya sesama anggota juga lancar. Setiap divisi bisa menjalin komunikasi yang transparan, jadi informasi yang dibutuhkan bisa tersampaikan dengan jelas, meskipun mungkin biasa ada kesalah pahaman antar individu biasanya karna sudah sama-sama capek. Tapi perselisihannya itu tidak berlangsung lama, paling setelah sama-sama dingin kepalanya tetap berjalan seperti biasa tanpa ada masalah, karena sudah saling percaya satu sama lain.”⁴³

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan (*trust*) menjadi elemen penting dalam mendukung kelancaran koordinasi antar divisi dalam organisasi. Koordinasi yang berjalan dengan baik dipengaruhi oleh komunikasi yang lancar antar anggota. Kelancaran komunikasi tersebut tidak terlepas dari adanya rasa saling percaya, sehingga setiap anggota merasa nyaman untuk berinteraksi, bertukar informasi, maupun menyampaikan pendapat tanpa adanya rasa ragu. Kepercayaan

⁴³ Siti Nur Halimah, wakil sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

yang terbangun di antara anggota mendorong terciptanya komunikasi yang lebih terbuka dan tidak kaku. Dalam situasi ini, anggota tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai mitra yang saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama.

Keterbukaan ini memungkinkan setiap divisi untuk lebih mudah melakukan koordinasi, karena informasi yang dibutuhkan dapat disampaikan secara jujur, jelas, dan tepat waktu. Dengan demikian, potensi terjadinya miskomunikasi dapat diminimalkan. Dengan adanya kepercayaan dan komunikasi yang terbuka, proses koordinasi dalam organisasi dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Setiap divisi mampu bekerja secara selaras tanpa hambatan yang berarti, serta dapat menyesuaikan peran dan tanggung jawab masing-masing dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan bukan hanya menjadi aspek hubungan interpersonal, tetapi juga menjadi faktor strategis yang berkontribusi terhadap keberhasilan koordinasi dan pencapaian tujuan organisasi secara keseluruhan.

b. Partisipasi Anggota Dan Keterbukaan Komunikasi

Tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan organisasi dipengaruhi oleh keterbukaan komunikasi yang terbangun dalam hubungan interpersonal. Keterbukaan ini memungkinkan setiap anggota merasa memiliki ruang untuk menyampaikan ide, pendapat, maupun aspirasi tanpa adanya rasa takut atau canggung. Ketika komunikasi berlangsung secara terbuka, anggota tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses diskusi dan pengambilan keputusan. Keterbukaan komunikasi menciptakan suasana yang inklusif dalam organisasi. Anggota merasa dihargai karena pendapat mereka didengarkan dan dipertimbangkan. Kondisi ini mendorong munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi,

sehingga anggota lebih termotivasi untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan.

hubungan interpersonal yang didasari oleh komunikasi terbuka juga dapat memperkuat kepercayaan antaranggota. Kepercayaan ini menjadi faktor penting yang mendorong anggota untuk lebih aktif terlibat, karena mereka merasa berada dalam lingkungan yang suportif dan tidak menghakimi. Dalam situasi seperti ini, anggota cenderung lebih berani untuk mengambil peran, berkontribusi dalam kegiatan, serta bekerja sama dengan anggota lainnya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keterbukaan komunikasi memiliki peran strategis dalam meningkatkan tingkat partisipasi anggota. Komunikasi yang terbuka tidak hanya memperlancar penyampaian informasi, tetapi juga membangun hubungan interpersonal yang positif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan informan MY yang mengatakan bahwa:

“Partisipasi dari anggota tergolong cukup aktif, karena suasana komunikasinya bersifat terbuka dan tidak terlalu formal. Jadi tidak ada batasan antara anggota dan pengurus HM-PS. Sehingga anggota merasa lebih dekat dengan pengurus ataupun sesama anggota lainnya, jadi muncul rasa nyaman dan kepercayaan satusamalah. Sehingga anggota lebih terdorong untuk berkontribusi secara aktif.”⁴⁴

menunjukkan bahwa keterbukaan (*openness*) dalam komunikasi memiliki peran penting dalam mendorong keaktifan anggota dalam kegiatan organisasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara sebelumnya yang mengungkapkan bahwa anggota cenderung lebih aktif berpartisipasi ketika suasana komunikasi bersifat terbuka dan tidak terlalu formal. Keterbukaan tersebut menciptakan ruang interaksi yang lebih fleksibel, sehingga anggota merasa tidak terbatas dalam menyampaikan ide, pendapat, maupun keterlibatan mereka dalam berbagai aktivitas organisasi. Keterbukaan

⁴⁴ Muh. Yasir Arfah Asri, koordinator divisi keorganisasian HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

komunikasi memberikan kesempatan bagi setiap anggota untuk merasa diakui keberadaannya dalam organisasi. Ketika anggota merasa bahwa kontribusinya dihargai, maka akan muncul dorongan internal untuk lebih terlibat secara aktif.

Hal ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi anggota. Dengan demikian, keterbukaan dalam komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai faktor yang memperkuat keterlibatan anggota dalam organisasi. Ketika ruang komunikasi dibangun secara inklusif dan tidak kaku, anggota akan lebih terdorong untuk berkontribusi secara maksimal. Pada akhirnya, kondisi ini akan berdampak positif terhadap keberlangsungan kegiatan organisasi serta pencapaian tujuan bersama secara lebih efektif.

c. Kedekatan Dan Keberhasilan Program Kerja

Kedekatan antaranggota menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan program kerja organisasi. Kedekatan ini mencerminkan adanya hubungan interpersonal yang baik, di mana setiap anggota saling mengenal, memahami, dan memiliki rasa kebersamaan. Ketika hubungan tersebut terjalin dengan kuat, koordinasi dalam menjalankan program kerja menjadi lebih mudah karena komunikasi dapat berlangsung secara lebih lancar dan efektif. Kedekatan antaranggota juga berperan dalam menciptakan suasana kerja yang nyaman dan kondusif. Anggota yang merasa dekat satu sama lain cenderung lebih terbuka dalam berinteraksi, baik dalam menyampaikan ide maupun dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Kondisi ini mendorong terciptanya kerja sama yang solid, karena setiap individu merasa menjadi bagian penting dari tim dan memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program kerja. Dapat dipahami bahwa kedekatan

antaranggota tidak hanya berdampak pada hubungan sosial semata, tetapi juga memiliki kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan program kerja organisasi. Kedekatan tersebut memperkuat komunikasi, meningkatkan kerja sama, serta menciptakan lingkungan yang suportif. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AH yang mengatakan:

“Hubungan antar anggota itu sudah terjalin dengan baik dan memiliki kedekatan interpersonal, jadi proses kerja sama menjadi lebih mudah. Contohnya itu ketika ada anggota terkendala akan saling menolong untuk bantu satusamalah, seperti waktu outing plus, penanggung jawab lokasi kegiatan kesulitan mencari lokasi yang sesuai, hampir rata-rata anggota maupun pengurus mengusulkan tempat, bahkan sampai mengecek lokasi untuk berkegiatan.”⁴⁵

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa kedekatan (*closeness*) dalam hubungan interpersonal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas kerja tim dalam organisasi. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa hubungan antaranggota sudah terjalin dengan baik, sehingga proses kerja sama menjadi lebih mudah. Kedekatan tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi secara lebih terbuka dan fleksibel, sehingga komunikasi yang terjadi tidak mengalami hambatan dan dapat mendukung kelancaran koordinasi dalam pelaksanaan program kerja. Kedekatan interpersonal juga mendorong munculnya sikap saling peduli dan tolong-menolong antaranggota.

kedekatan yang terjalin antaranggota berperan penting dalam meningkatkan efektivitas kerja tim. Anggota tidak hanya bekerja secara individual, tetapi juga saling mendukung untuk mencapai tujuan bersama. Kondisi ini membuat pelaksanaan program kerja menjadi lebih optimal, karena setiap kendala yang muncul dapat diatasi secara kolektif melalui kerja sama yang solid dan komunikasi yang efektif.

⁴⁵ Al' Yah Hassara, sekretaris umum HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 16 April 2026

d. Komunikasi Yang Hangat

Suasana komunikasi yang nyaman dan hangat memiliki peran penting dalam meningkatkan semangat kerja anggota dalam organisasi. Kondisi komunikasi yang tidak kaku dan penuh tekanan memungkinkan anggota merasa lebih rileks saat berinteraksi. Ketika suasana yang tercipta bersifat positif, anggota akan lebih mudah mengekspresikan ide, pendapat, maupun perasaan mereka tanpa adanya rasa takut atau canggung. Hal ini menjadi dasar terbentuknya lingkungan kerja yang mendukung keterlibatan aktif setiap individu.

Suasana komunikasi yang hangat juga berkontribusi dalam membangun hubungan interpersonal yang lebih erat antaranggota. Interaksi yang dilakukan dengan penuh keakraban dapat menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling memiliki dalam organisasi. Ketika anggota merasa menjadi bagian dari lingkungan yang suportif, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berkontribusi dalam setiap kegiatan. Dengan demikian, semangat kerja tidak hanya dipengaruhi oleh faktor tugas, tetapi juga oleh kualitas hubungan yang terjalin.

Komunikasi yang nyaman dapat mengurangi tingkat stres dan tekanan dalam menjalankan tanggung jawab organisasi. Anggota tidak merasa terbebani secara berlebihan karena adanya dukungan emosional dari sesama anggota maupun pengurus. Kondisi ini memungkinkan anggota untuk bekerja dengan lebih fokus dan produktif. Komunikasi yang hangat juga membantu dalam menyelesaikan permasalahan secara lebih tenang dan konstruktif, sehingga konflik yang muncul dapat diminimalkan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh informan AS yang mengatakan bahwa:

“Kami sebagai anggota juga merasa nyaman kalo cara berbicaranya pengurus itu santai, apalagi diselingi dengan candaan. Merasa bersemangat ki untuk ikut

setiap program kerja. Jadi anggota tidak hanya hadir secara formal, tapi juga ikut terlibat secara aktif dalam rangkaian kegiatan"⁴⁶

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat (*warm communication*) berperan penting dalam menciptakan lingkungan organisasi yang positif dan kondusif. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang mengungkapkan bahwa anggota merasa nyaman ketika pengurus menggunakan gaya komunikasi yang santai dan tidak kaku, bahkan diselingi dengan candaan. Suasana seperti ini membuat interaksi menjadi lebih cair, sehingga anggota tidak merasa tertekan dalam berkomunikasi maupun dalam mengikuti kegiatan organisasi. kenyamanan dalam komunikasi tersebut mendorong munculnya antusiasme anggota dalam berpartisipasi. Ketika anggota merasa dihargai dan berada dalam lingkungan yang menyenangkan, motivasi untuk terlibat dalam setiap program kerja akan meningkat secara alami.

komunikasi yang hangat tidak hanya berdampak pada kenyamanan interaksi, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan semangat kerja anggota. Suasana yang positif mampu membangun rasa memiliki terhadap organisasi, sehingga anggota terdorong untuk berkontribusi secara maksimal. Kondisi ini pada akhirnya mendukung keberhasilan pelaksanaan program kerja melalui partisipasi aktif dan kerja sama yang lebih solid antaranggota.

Tabel 4.1 Matriks Hasil Penelitian

Dimensi perilaku	Indikator perilaku	Dampak	
		Hubungan interpersonal	Kinerja HM-PS KPI
<i>immediaci</i>			

⁴⁶ Amelia Sri Wahyuni Alex, anggota divisi kesekretariatan HM-PS KPI. Wawancara langsung pada tanggal 14 April 2026

Komunikasi verbal	Pemilihan kata (Diksi)	- Jarak hierarkis berkurang, anggota merasa setara dan dihargai sebagai mitra - Tumbuh merasa memiliki terhadap organisasi	- Keterlibatan dalam program kerja meningkat secara organik - Semangat kolektif lebih tinggi karena tidak ada tekanan intruksional
Komunikasi verbal	Kejelasan pesan	- Anggota memahami konteks, bukan hanya perintah - Kepercayaan terhadap kapasitas pengurus meningkat	- Tumpang tindih antar divisi berkurang - Pelaksanaan program kerja lebih tepat waktu dan sesuai rencana
Dimensi perilaku <i>immediaci</i>	Indikator perilaku	Dampak	
		Hubungan interpersonal	Kinerja HM-PS KPI

Komunikasi verbal	Keterbukaan komunikasi	• Anggota baru tidak merasa canggung menyuarakan ide • Iklim komunikasi demokratis dan inklusif terbentuk	• Partisipasi aktif meningkat lintas level keanggotaan • Keputusan organisasi lebih representatif dan diterima semua pihak
Komunikasi verbal	Respon verbal	• Anggota merasa didengarkan, hambatan psikologis berbicara di forum berkurang • Kepercayaan diri anggota tumbuh	• Frekuensi ide dalam rapat meningkat • Rapat berlangsung lebih produktif karena partisipasi tidak satu arah
Komunikasi non verbal	Kontak mata	• Seluruh anggota merasa dilibatkan termasuk yang duduk di ujung ruangan • Inklusivitas emosional dalam forum terbentuk	• Tidak ada anggota yang merasa diabaikan dalam rapat • Keterlibatan merata, bukan hanya didominasi anggota vokal
		Dampak	

Elemen kinerja	Perilaku <i>immediacy</i> pemicu	Hubungan interpersonal	Kinerja HM-PS KPI
Koordinasi	Kejelasan pesan dan respon verbal	• Anggota memahami peran masing-masing divisi tanpa perlu klarifikasi berulang • Kepercayaan antar individu tumbuh karena tidak ada ambiguitas peran yang memicu konflik • Ego sektoral berkurang karena setiap divisi merasa setara dalam sistem komunikasi	• Tumpang tindih tugas antar divisi berkurang signifikan • Respon terhadap kendala lapangan lebih cepat karena anggota tidak menunggu instruksi satu per satu
Partisipasi	Keterbukaan komunikasi dan pronoun inklusif	• Anggota merasakan timbal balik sosial yang positif sehingga terdorong untuk berkontribusi lebih • Rasa dihargai sebagai individu yang punya suara mendorong keterlibatan yang bersifat sukarela bukan terpaksa	• Tingkat kehadiran dan kontribusi dalam rapat meningkat • Pengambilan keputusan lebih representatif karena tidak didominasi oleh segelintir pihak • Ide-ide segar dari anggota yang memperkaya

			kualitas percakapan
Elemen kinerja	Perilaku <i>immediacy</i> pemicu	Dampak	
		Hubungan interpersonal	Kinerja HM-PS KPI
Kedekatan	Sikap empati, Kontak mata, dan Ekspresi wajah	- Kohesivitas tim meningkat karena kedekatan personal menghilangkan kecurigaan dan persaingan tidak sehat - Solidaritas muncul secara organik sehingga dalam situasi krisis anggota langsung saling membantu tanpa perlu dikomando	- Tim lebih adaptif menghadapi kondisi tidak terduga di hari pelaksanaan program kerja - Tidak ada saling menyalahkan ketika terjadi masalah, fokus langsung ke solusi - Tingkat retensi anggota aktif lebih tinggi karena mereka merasa terikat secara emosional dengan organisasi
loyalitas	Komunikasi hangat,	Anggota merasakan <i>affective commitment</i> yaitu ketertarikan emosional yang membuat mereka	Kelangsungan program kerja tidak terganggu oleh fluktuasi motivasi anggota yang

	Paraglinguistik, dan Senyuman	ingin terlibat bukan karena kewajiban • Rasa memiliki terhadap HM-PS KPI tumbuh karena interaksi terasa personal bukan transaksional	bersifat musiman • Visi dan misi HM-PS KPI lebih mudah dinetralisasi karena anggota merasa punya kepentingan emosional
--	----------------------------------	---	--

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dan observasi, ditemukan bahwa perilaku immediacy yang ditunjukkan oleh pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HM-PS KPI) memiliki kontribusi yang cukup besar dalam membangun hubungan interpersonal di lingkungan organisasi. Perilaku immediacy tersebut tampak melalui berbagai bentuk komunikasi yang mencerminkan kedekatan, perhatian, keterbukaan, serta respons positif terhadap anggota. Sikap tersebut menjadikan interaksi antara pengurus dan anggota berlangsung lebih hangat, nyaman, dan tidak berjarak, sehingga tercipta suasana komunikasi yang kondusif dalam organisasi.

1. Perilaku Verbal Dan Non Verbal Pengurus HM-PS KPI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku immediacy verbal yang ditunjukkan oleh pengurus HM-PS KPI terlihat melalui cara berkomunikasi yang menggunakan bahasa inklusif, ramah, dan terbuka dalam setiap interaksi organisasi. Pengurus cenderung memilih kata-kata yang menekankan kebersamaan, seperti penggunaan istilah yang mengajak dan melibatkan seluruh anggota. Selain itu, gaya

penyampaian yang santun dan bersahabat membuat komunikasi berlangsung lebih nyaman, sehingga anggota merasa lebih mudah untuk menerima pesan yang disampaikan.

Penggunaan bahasa yang demikian memberikan kesan bahwa anggota diposisikan sebagai bagian penting dalam organisasi, bukan sekadar pelaksana tugas semata. Anggota merasa keberadaannya dihargai karena dilibatkan dalam proses diskusi, perencanaan, maupun pelaksanaan kegiatan. Sikap ini menunjukkan bahwa komunikasi verbal tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan instruksi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun rasa memiliki terhadap organisasi. Ketika anggota merasa dilibatkan, motivasi untuk berpartisipasi pun cenderung meningkat.

perilaku immediacy verbal yang dilakukan pengurus mampu mengurangi jarak psikologis antara pengurus dan anggota. Hubungan yang awalnya berpotensi bersifat formal dan hierarkis berubah menjadi lebih dekat serta komunikatif. Kondisi ini mendorong terciptanya suasana organisasi yang lebih terbuka, di mana anggota merasa nyaman untuk menyampaikan pendapat, bertanya, maupun memberikan masukan. Pada akhirnya, komunikasi verbal yang positif menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat hubungan interpersonal di lingkungan HM-PS KPI.

Selain itu, gaya komunikasi yang digunakan pengurus cenderung santai namun tetap memperhatikan kesopanan dalam berinteraksi. Cara berkomunikasi seperti ini menciptakan suasana yang lebih cair dan tidak menegangkan, sehingga anggota merasa lebih nyaman ketika terlibat dalam percakapan maupun forum organisasi. Situasi komunikasi yang tidak terlalu formal membuat anggota tidak merasa tertekan, sehingga mereka lebih berani untuk menyampaikan pendapat, ide, maupun saran yang dimiliki.

Dengan demikian, komunikasi yang santai tetapi tetap sopan mampu membangun kedekatan antara pengurus dan anggota.

Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku immediacy verbal tidak hanya dapat dilihat dari isi pesan yang disampaikan, tetapi juga dari bagaimana pesan tersebut dikomunikasikan. Cara penyampaian yang hangat, terbuka, dan tidak kaku mampu menciptakan suasana yang komunikatif serta mendorong partisipasi anggota. Anggota menjadi lebih aktif dalam berinteraksi karena merasa dihargai dan diberi ruang untuk berkontribusi. Oleh karena itu, gaya komunikasi pengurus menjadi salah satu unsur penting dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di lingkungan organisasi.

Keterbukaan juga menjadi elemen penting dalam hubungan interpersonal di HM-PS KPI. Pengurus memberikan ruang diskusi yang luas dalam forum rapat maupun komunikasi informal. Anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan masukan terhadap program kerja organisasi. Keterbukaan ini mencerminkan pola komunikasi dua arah yang sehat dan demokratis. Selain itu, empati pengurus terhadap anggota turut memperkuat hubungan interpersonal. Pengurus tidak hanya berfokus pada tugas organisasi, tetapi juga menunjukkan perhatian terhadap kondisi anggota. Ketika ada anggota yang mengalami kesulitan, pengurus berusaha mendengarkan dan memberikan dukungan. Sikap ini menimbulkan rasa dihargai dan diperhatikan di kalangan anggota.

Hubungan interpersonal yang baik juga tercermin dari munculnya rasa memiliki (sense of belonging) terhadap organisasi di kalangan anggota. Rasa memiliki ini tumbuh ketika anggota merasa diterima, dihargai, serta dilibatkan dalam berbagai kegiatan organisasi. Anggota memandang HM-PS KPI bukan hanya sebagai wadah

formal, tetapi juga sebagai lingkungan yang nyaman untuk belajar, berkembang, dan menyalurkan potensi yang dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal memiliki pengaruh besar dalam membentuk keterikatan emosional anggota terhadap organisasi.

Rasa memiliki tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga solidaritas organisasi. Anggota yang memiliki keterikatan dengan organisasi cenderung lebih peduli terhadap keberlangsungan kegiatan dan tujuan bersama. Mereka tidak hanya hadir sebagai peserta, tetapi juga terdorong untuk memberikan kontribusi nyata demi kemajuan HM-PS KPI. Dengan demikian, sense of belonging berperan dalam memperkuat kebersamaan, meningkatkan loyalitas anggota, serta menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan organisasi.

Temuan ini sejalan dengan teori Albert Mehrabian yang menjelaskan bahwa *immediacy* merupakan perilaku komunikasi verbal dan nonverbal yang mampu menciptakan kedekatan psikologis antara komunikator dan komunikan. Dalam konteks HM-PS KPI, perilaku *immediacy* yang ditunjukkan pengurus berhasil menciptakan suasana komunikasi yang hangat dan mendukung interaksi yang lebih efektif.

2. Perilaku Immediacy Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Untuk Meningkatkan Kinerja HM-PS KPI

Perilaku *immediacy* yang diterapkan oleh pengurus HM-PS KPI terbukti memberikan pengaruh terhadap terbentuknya hubungan interpersonal yang positif di lingkungan organisasi. Melalui komunikasi yang ramah, terbuka, serta menunjukkan perhatian kepada anggota, pengurus mampu menciptakan interaksi yang lebih dekat dan tidak berjarak. Kondisi ini tidak hanya memperkuat hubungan antara pengurus dan anggota, tetapi juga mendorong terjalinnya relasi yang baik antaranggota organisasi.

Dengan demikian, perilaku immediacy menjadi salah satu faktor penting dalam membangun suasana organisasi yang harmonis dan kondusif.

Hubungan interpersonal yang terbentuk tersebut ditandai dengan munculnya berbagai unsur positif, seperti kepercayaan, keterbukaan, empati, dukungan, dan rasa memiliki terhadap organisasi. Anggota merasa nyaman untuk berkomunikasi karena adanya saling percaya dan sikap terbuka dalam menyampaikan pendapat. Selain itu, adanya empati dan dukungan antaranggota menunjukkan bahwa hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat formal, tetapi juga memiliki kedekatan emosional. Rasa memiliki terhadap organisasi pun semakin kuat, sehingga anggota terdorong untuk menjaga kebersamaan serta berkontribusi secara aktif demi kemajuan HM-PS KPI.

Kepercayaan terlihat dari keberanian anggota dalam menyampaikan pendapat, ide, maupun kritik kepada pengurus tanpa rasa takut. Anggota merasa bahwa pendapat mereka akan didengarkan dan dipertimbangkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dibangun pengurus menciptakan rasa aman dalam berinteraksi. Ketika rasa aman terbentuk, maka hubungan interpersonal akan semakin kuat. Keterbukaan juga menjadi elemen penting dalam hubungan interpersonal di HM-PS KPI. Pengurus memberikan ruang diskusi yang luas dalam forum rapat maupun komunikasi informal. Anggota diberi kesempatan untuk menyampaikan aspirasi dan masukan terhadap program kerja organisasi. Keterbukaan ini mencerminkan pola komunikasi dua arah yang sehat dan demokratis.

Empati yang ditunjukkan pengurus terhadap anggota turut memperkuat hubungan interpersonal dalam organisasi. Pengurus tidak hanya berorientasi pada penyelesaian tugas dan program kerja, tetapi juga menunjukkan kepedulian terhadap kondisi pribadi maupun kendala yang dihadapi anggota. Sikap ini terlihat ketika

pengurus bersedia mendengarkan keluhan, memberikan perhatian, serta mencoba memahami situasi yang dialami anggota. Dengan demikian, hubungan yang terjalin tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga mengandung unsur kedekatan emosional. Ketika terdapat anggota yang mengalami kesulitan, pengurus berusaha memberikan dukungan sesuai kebutuhan, baik melalui motivasi, saran, maupun bantuan secara langsung. Tindakan tersebut menimbulkan rasa dihargai dan diperhatikan di kalangan anggota, karena mereka merasa keberadaannya diakui dalam organisasi.

Hubungan interpersonal yang baik juga tercermin dari munculnya rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap organisasi. Anggota merasa bahwa HM-PS KPI merupakan tempat yang nyaman untuk berkembang dan berkontribusi. Rasa memiliki tersebut menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga solidaritas organisasi.

Temuan penelitian ini menyatakan bahwa hubungan interpersonal yang efektif dibangun melalui adanya keterbukaan, empati, sikap suportif, serta rasa positif dalam komunikasi. Unsur-unsur tersebut tampak dalam interaksi yang terjadi di lingkungan HM-PS KPI, di mana pengurus berupaya menciptakan komunikasi yang tidak berjarak dan memberikan ruang bagi anggota untuk terlibat secara aktif. Keterbukaan dalam menyampaikan informasi, kepedulian terhadap kondisi anggota, serta dukungan yang diberikan menjadi indikator bahwa komunikasi yang terjalin telah memenuhi karakteristik hubungan interpersonal yang baik.

Perilaku immediacy yang diterapkan pengurus HM-PS KPI dapat dipahami sebagai sarana penting dalam memperkuat hubungan interpersonal di dalam organisasi. Perilaku tersebut membantu membangun suasana komunikasi yang lebih hangat, nyaman, dan saling menghargai antara pengurus maupun anggota. Ketika hubungan interpersonal semakin kuat, anggota cenderung lebih mudah bekerja sama, memiliki

rasa percaya, dan terdorong untuk berkontribusi dalam kegiatan organisasi. Oleh karena itu, penerapan perilaku immediacy tidak hanya berdampak pada kualitas komunikasi, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan organisasi secara keseluruhan.

Hubungan interpersonal yang baik memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kinerja organisasi HM-PS KPI. Hal ini terlihat dari meningkatnya koordinasi antar divisi, partisipasi anggota, loyalitas organisasi, serta kelancaran pelaksanaan program kerja. Koordinasi antar divisi berjalan lebih baik karena anggota merasa nyaman untuk berkomunikasi satu sama lain. Kedekatan interpersonal memudahkan pertukaran informasi dan mempercepat penyelesaian pekerjaan. Ketika terjadi kendala, anggota tidak segan untuk saling membantu maupun mengingatkan. Dengan demikian, pekerjaan organisasi dapat diselesaikan secara lebih efektif.

Partisipasi anggota juga meningkat ketika hubungan interpersonal terjalin dengan baik. Anggota lebih aktif menghadiri rapat, mengikuti kegiatan, serta terlibat dalam pelaksanaan program kerja. Suasana organisasi yang hangat dan nyaman membuat anggota merasa kehadiran mereka dihargai. Hal ini berdampak positif terhadap produktivitas organisasi. Selain itu, loyalitas anggota terhadap HM-PS KPI juga terbentuk melalui hubungan interpersonal yang positif. Anggota tetap bersedia berkontribusi meskipun menghadapi kesibukan akademik maupun pribadi. Loyalitas tersebut muncul karena anggota merasa memiliki organisasi dan merasakan manfaat dari interaksi yang terjalin di dalamnya.

Secara keseluruhan, hubungan interpersonal yang baik menjadikan kerja sama antaranggota lebih solid. Program kerja dapat dilaksanakan dengan lebih lancar karena didukung komunikasi yang efektif, semangat kebersamaan, dan komitmen anggota.

Dengan demikian, kinerja HM-PS KPI meningkat seiring dengan kuatnya hubungan interpersonal yang dibangun melalui perilaku *immediacy*. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa organisasi mahasiswa tidak hanya bergantung pada struktur kerja formal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antarindividu di dalamnya. Ketika hubungan interpersonal terjalin secara positif, maka efektivitas organisasi akan lebih mudah tercapai.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji perilaku *immediacy* dalam hubungan interpersonal pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (HM-PS KPI) IAIN Parepare sebagai variabel yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja organisasi. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, berikut simpulan yang dapat ditarik dari hasil penelitian dan analisis data.

Pertama, perilaku verbal dan nonverbal pengurus HM-PS KPI menunjukkan karakteristik *immediacy* yang cukup kuat. Secara verbal, pengurus menggunakan diksi yang bersifat inklusif dengan menekankan kebersamaan, menyampaikan pesan secara jelas dan terstruktur, serta membuka ruang dialog yang terbuka dan responsif kepada anggota. Komunikasi dua arah yang terjalin ini mengurangi jarak psikologis antara pengurus dan anggota, sehingga anggota merasa dihargai, didengarkan, dan tidak segan untuk berpartisipasi aktif. Secara nonverbal, pengurus memperlihatkan kontak mata yang penuh perhatian, ekspresi wajah yang ramah, intonasi suara yang hangat namun tetap tegas, serta sikap empatik saat mendengarkan. Keseluruhan perilaku ini menegaskan prinsip *immediacy* yang dikemukakan Albert Mehrabian, yaitu bahwa kedekatan psikologis antara komunikator dan komunikan dapat dibangun melalui perilaku verbal maupun nonverbal yang hangat dan suportif.

Kedua, perilaku *immediacy* yang diterapkan pengurus HM-PS KPI terbukti mampu membangun hubungan interpersonal yang positif, yang pada gilirannya berdampak langsung pada peningkatan kinerja organisasi. Kepercayaan yang terbentuk melalui komunikasi yang transparan mendorong koordinasi antar divisi berjalan lebih efektif. Keterbukaan komunikasi menciptakan iklim organisasi yang inklusif, sehingga

tingkat partisipasi anggota dalam program kerja meningkat secara signifikan. Kedekatan antaranggota memperkuat kerja sama tim dalam menghadapi kendala lapangan, sedangkan komunikasi yang hangat mendorong tumbuhnya semangat dan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap HM-PS KPI. Dengan kata lain, *immediacy* berfungsi sebagai jembatan yang mengubah interaksi personal menjadi kolaborasi kolektif yang solid dan berdampak nyata bagi capaian kinerja organisasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kinerja organisasi mahasiswa tidak semata-mata ditentukan oleh struktur kerja yang formal, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas komunikasi interpersonal yang dibangun di dalamnya. Ketika perilaku *immediacy* dijalankan secara konsisten, organisasi akan memiliki fondasi relasi yang kuat, kondusif, dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perilaku *immediacy* dalam hubungan interpersonal pengurus HM-PS KPI IAIN Parepare, berikut saran yang dirumuskan secara aplikatif dan realistis untuk berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Bagi Pengurus HM-PS KPI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang inklusif, hangat, dan empatik menjadi faktor utama yang mendorong partisipasi dan loyalitas anggota. Oleh karena itu, pengurus perlu menjadikan perilaku *immediacy* bukan sekadar kebiasaan spontan, melainkan sebagai bagian dari budaya komunikasi organisasi yang disadari dan dijaga secara konsisten. Salah satu langkah konkretnya adalah dengan menyisipkan sesi evaluasi komunikasi dalam agenda rapat rutin, di mana pengurus dan anggota secara bersama menilai kualitas interaksi yang telah terjalin selama pelaksanaan

program kerja. Langkah ini sederhana, tidak membutuhkan biaya, namun berdampak besar dalam menjaga iklim organisasi yang sehat.

2. Bagi Anggota HM-PS KPI

Perilaku *immediacy* bukan hak eksklusif pengurus. Anggota juga perlu mengambil peran aktif dalam membangun kedekatan interpersonal dengan sesama, terutama dalam konteks lintas divisi yang kerap menjadi titik lemah koordinasi. Anggota dianjurkan untuk tidak membatasi komunikasi hanya pada forum formal, tetapi juga membangun interaksi yang lebih cair dalam kegiatan informal. Keterlibatan aktif dalam komunikasi dua arah akan memperkuat rasa kepemilikan dan solidaritas organisasi yang sudah teridentifikasi sebagai faktor kunci kinerja HM-PS KPI.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada satu organisasi kemahasiswaan, sehingga temuan yang dihasilkan bersifat mendalam namun terbatas pada konteks HM-PS KPI IAIN Parepare. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas kajian dengan membandingkan penerapan *immediacy* di beberapa organisasi kemahasiswaan sekaligus, sehingga pola yang lebih umum dapat diidentifikasi. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana intensitas perilaku *immediacy* berkorelasi secara statistik dengan indikator kinerja organisasi yang terukur, seperti tingkat kehadiran, capaian program kerja, dan tingkat kepuasan anggota. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi dimensi *immediacy* dalam konteks komunikasi digital, mengingat sebagian besar organisasi mahasiswa kini mengandalkan platform pesan instan sebagai medium utama koordinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sarlan Menungsa, Paramitha Purwita Sari, and Syahrudin. "Intensitas Komunikasi Interpersonal Dalam Mewujudkan Kualitas Hubungan Antar Warga Masyarakat Di Kelurahan Kambu Kota Kendari." *Journal of Social and Economics Research* 4, no. 2 (2022): 325–36. <https://doi.org/10.54783/jser.v4i2.99>.
- Aifa Najla Azzahra, Ana Kuswanti, Anggun Anindya Sekarningrum, Ari Sulistyanto, Arry Rahayunianto, Aska, Pagi Muhamad Leonardi, Aulia Putri Meidina, Ayang Fitrianti, Bela Fataya Azmi, Cendera Rizky Anugrah Bangun, Devi Wening Astari, Dinar Soelistyowati, Drina Intyaswati, Dwi Kartikawati, Dwi Prasetyo, Dwinarko, FA Wisnu Wirawan, Farida Hariyati, Fatimah Bilqis, Gayatri, Zahrotus Sa'idah Poerwaningroem Lestari Soeryowati, Primadhany Kartana Putri, Rahmah Attaymini, Rr. Pramesthi Ratnaningtyas, Rufki Ade Vinanda, Ryan Ardhito Hadyan, Sabena, Sri Mustika, Suryaning Hayati, Syahrul Hidayanto, Syaughy Ali, Tabita Maureen Putrivasha S., Tabran, and PT. "Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan : Komunikasi Digital Dan Transformasi Komunikasi Digital Menuju Indonesia Berkelanjutan :," n.d.
- Almadina Rakhmaniar. "Peran Bahasa Tubuh Dalam Membangun Kepercayaan Pada Interaksi Pertama (Studi Etnometodologi Pada Remaja Kota Bandung)." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 4 (2024): 84–99. <https://doi.org/10.62383/wissen.v1i4.242>.
- Anam, Rifqi Khairul. "Pentingnya Teori Pertukaran Sosial Peter M. Blau Di Era Masyarakat 5.0." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 3 (2025): 130–48.
- Annisa Miftahul Jannah, Nasywa Fariha, Maqfirah, Happy Firnie Nur Kaila. "Studi Deskriptif Kepercayaan Diri Mahasiswa Dalam Interaksi Tatap Muka: Tinjauan Teoritis Tentang Bahasa Nonverbal." *Journal of Communication and Social Sciences* 3, no. 2 (2025): 74–84.
- Aulia, Fadila, Putri Rahma Dwianggraeni, and Ahmad Raihan Ishak. "Peran Organisasi Mahasiswa Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Yang Efektif." *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik* 3, no. 2 (2023): 141–50. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol3.iss2.art5>.
- Ayu, Ida, and Gde Suwiprabayanti. "Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Untuk Rekomendasi Pengembangan Sistem Informasi Pada Universitas Hindu Indonesia." *Jurnal Sistem Dan Informatika (JSI)* 12, no. 1 (2017): 112–20.
- Bella, Elsa Listia, Anis Masruri, Bagas Aldi Pratama, and Hati Murdani. "Urgensi Komunikasi Interpersonal Pustakawan Dalam Melayani Pemustaka." *Librarium: Library and Information Science Journal* 1, no. 2 (2024): 70–78. <https://doi.org/10.53088/librarium.v1i2.863>.

- Damanik, Ukhailiyah Afifah, Cut Ita Zahara, and Safuwani. "Gambaran Social Loafing Pada Pengurus Organisasi Himpunan Mahasiswa Psikologi (HIMAPSI)." *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, no. 4 (2023): 757–69. <https://ojs.unimal.ac.id/index.php/jpt/index>.
- Gusmaniar, Mia. "Pengembangan Panduan Pelaksanaan Sosiodrama Ubrug Untuk Meningkatkan Komunikasi Interpesonal." *Jurnal Fokus Konseling* 7, no. 2 (2021): 69–75. <https://doi.org/10.52657/jfk.v7i2.1375>.
- Hadi, Sopyan, Conrita Ermanto, and Akbar Ali. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Koordinasi Dan Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Kecamatan Bogor Tengah Kota Bogor." *ANTASENA: Governance and Innovation Journal* 2, no. 1 (2024): 54–67. <https://doi.org/10.61332/antasena.v2i1.169>.
- Hilda Rahmadhani Nasution, and Silvia Vinka Syahfitri. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Kinerja Tim Kerja." *MES Management Journal* 3, no. 2 (2024): 29–35. <https://doi.org/10.56709/mesman.v3i3.331>.
- Illah, Lutfiya, and Achmad Nashrudin P. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal Terhadap Kinerja Pegawai Pada Kantor Kecamatan Jawilan Kabupaten Serang." *National Conference on Applied Business, Education, & Technology (NCABET)* 1, no. 1 (2021): 184–201. <https://doi.org/10.46306/ncabet.v1i1.16>.
- Indri Febrianti, Malika Ayumi, Azhari Panjaitan, and Afwan Syahril Manurung. "Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membangun Identitas Dan Budaya Organisasi." *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan* 3, no. 1 (2024): 60–70. <https://doi.org/10.62383/risoma.v3i1.508>.
- Izzati, Siti Alfiana, and Kabupaten Tuban. "Optimalisasi Kinerja Organisasi Mahasiswa Hima Bisdi Itb Tuban Melalui Komunikasi Efektif Di Era Digital" 3, no. 6 (2025).
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Penerbitan Departemen Agama RI, 2002.
- Komunikasi, Magister Ilmu, Universitas Lampung, Nanang Trenggono, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung, Interaksi Antar Budaya, and Kesalahpahaman Budaya. "Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora (AJSH) Pengaruh Komunikasi Nonverbal Dalam Meningkatkan Efektivitas" 4, no. 3 (2024).
- Kotimah, C, and H Laksmiwati. "Hubungan Antara Kohesivitas Kelompok Dengan Kecenderungan Social Loafing Pada Mahasiswa Selama Masa Pembelajaran Daring." *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 2018, 101–10. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41180>.
- Muhamad Afifuddin Nur, Made Saihu. "PENGELOLAAN DATA." *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi* 2 (2024): 163–75.

- Nabila Tania, Fara, Malika S Aulia Husnah, Dimas Dwika Syahrahmanda, and Afwan Syahril Manurung. "JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara STRATEGI KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBANGUN HUBUNGAN GURU DENGAN SISWA INTERPERSONAL COMMUNICATION STRATEGIES IN BUILDING TEACHER-STUDENT RELATIONSHIP." *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara* 1, no. Vol. 1 No. 6 (2024): Desember 2024-Januari 2025 (2024): 1–8. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>.
- Pertiwi, Amalia Dwi, Ratih Novi Septian, Riswati Ashifa, and Prihantini Prihantini. "Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Membangun Karakter: Urgensi Organisasi Kemahasiswaan Pada Generasi Digital." *Aulad: Journal on Early Childhood* 4, no. 3 (2021): 107–15. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.202>.
- Purhantara, Wahyu. "Metode Penelitian Kualitatif Untuk Bisnis," 2010, 178.
- Ritonga, Bulgansyah. "Pengaruh Komunikasi Interpersonal, Gaya Kepemimpinan, Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Guru Di MAN 2 Model." *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical* 44, no. 8 (2019): 1689–99. <http://journal.umsu.ac.id/index.php/edutech/article/view/4930>.
- Yudianto, Asep, Siti Annisah, Ridwan Eko Apriyanto, Universitas Sultan, Ageng Tirtayasa, Kota Serang, Kota Metro, Universitas Negeri Yogyakarta, Karang Malang, and Kabupaten Sleman. "Kepuasan Mahasiswa Terhadap Kualitas Pengajaran Dosen , Materi Perkuliahan , Fasilitas Dan Media , Serta Iklim Perkuliahan Di Program Studi PGMI Semester V" 37, no. 2 (2025): 137–54.
- Yuniati, Ulfa. "Metode Penulisan Laporan KKP." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2021, 2013–15.







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : Jl. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-15/In.39/FUAD.03/PP.00.9/01/2026

05 Januari 2026

Sifat : Biasa

Lampiran : -

Hal : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Walikota Parepare

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
di

KOTA PAREPARE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	: RANGGA ADITYA ABUBAKAR
Tempat/Tgl. Lahir	: PAREPARE, 25 April 2002
NIM	: 2120203870233030
Fakultas / Program Studi	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Komunikasi dan Penyiaran Islam
Semester	: IX (Sembilan)
Alamat	: JLN.A. MAPPATOLA KEC. UJUNG KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Walikota Parepare dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul :

IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 05 Januari 2026 sampai dengan tanggal 05 Pebruari 2026.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

SRN IP0000002



PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Bandar Madani No. 1 Telp (0421) 23594 Faximile (0421) 27719 Kode Pos 91111. Email : dpmpstp@pareparekota.go.id

IZIN PENELITIAN
Nomor : 2/IP/DPM-PTSP/1/2026

Dasar : 1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
3. Peraturan Walikota Parepare No. 23 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

M E N G I Z I N K A N

KEPADA : **RANGGA ADITYA ABUBAKAR**
NAMA :

UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**
Jurusan : **KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**
ALAMAT : **JL. A. MAPPATOLA NO. 21 KOTA PAREPARE**
UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :

JUDUL PENELITIAN : **IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **05 Januari 2026 s.d 05 Februari 2026**

a. Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
b. Izin ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **07 Januari 2026**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ST. RAHMAH AMIR, ST, MM
Pembina Tk. 1 (IV/b)
NIP. 19741013 200604 2 019

Biaya : Rp. 0.00

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1
- Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
- Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan **BSrE**
- Dokumen ini dapat dibuktikan keasliannya dengan terdaftar di database DPMPTSP Kota Parepare (scan QRCode)







**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jalan Amal Bakti No.8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307 , Fax. (0421) 24404
Po Box 909 Parepare 91100 website : www.iainpare.ac.id, email : mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN TELAH MENELITI

Nomor : B-25/In.39/TL.00/4/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP : 197212161999031001
Jabatan : Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan
Kelembagaan
Instansi : Institut Agama Islam Negeri Parepare

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa :

Nama : Rangga Aditya Abubakar
NIM : 2120203870233030
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Waktu Penelitian : 05 Januari s/d 05 Februari 2026

Telah melaksanakan penelitian di lingkungan Kampus IAIN Parepare dalam rangka Penyelesaian tugas Akhir dengan Judul: "Immediacy Hubungan Interpersonal dalam Meningkatkan kinerja Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) KPI Mahasiswa IAIN Parepare"

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 20 April 2026
Wakil Rektor Bidang APK,



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP 197212161999031001



DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
NOMOR : B-3341/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

TENTANG

PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAEREPARE

- Menimbang
- Bahwa untuk menjamin kualitas skripsi/tugas akhir mahasiswa FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH IAIN Parepare, maka dipandang perlu penetapan pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa tahun 2024
 - Bahwa yang tersebut namanya dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan mampu untuk disertai tugas sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa.
- Mengingat
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 - Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2015 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah RI Nomor: 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
 - Peraturan Presiden RI Nomor 29 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Parepare;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor: 394 Tahun 2003 tentang Pembukaan Program Studi;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 387 Tahun 2004 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pembukaan Program Studi pada Perguruan Tinggi Agama Islam;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 35 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Parepare
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 16 Tahun 2019 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- Memperhatikan :
- Surat Pengesahan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Nomor: SP DIPA-025.04.2.307381/2024, tanggal 26 September 2024 tentang DIPA IAIN Parepare Tahun Anggaran 2024
 - Surat Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: 3341 Tahun 2024, tanggal 26 September 2024 tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah;
- MEMUTUSKAN
- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah tentang pembimbing skripsi/tugas akhir mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Tahun 2024
 - Menunjuk saudara: **Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.**, sebagai pembimbing skripsi/tugas akhir bagi mahasiswa :
Nama Mahasiswa : RANGGA ADITYA ABUBAKAR
NIM : 2120203870233030
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Penelitian : IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI
 - Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa mulai pada penyusunan sinopsis sampai selesai sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi/tugas akhir;
 - Segala biaya akibat diterbitkannya surat keputusan ini dibebankan kepada Anggaran belanja IAIN Parepare;
 - Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan Parepare
Pada tanggal 26 September 2024

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP 196412311992031045

Skripsi RANGGA ADITYA ABUBAKAR (_sc_mq4l4dy7_rpjl)

ORIGINALITY REPORT

23%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	repository.iainpare.ac.id Internet	2963 words — 15%
2	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	217 words — 1%
3	ojs.unimal.ac.id Internet	35 words — < 1%
4	jurnal.kopusindo.com Internet	32 words — < 1%
5	etheses.uin-malang.ac.id Internet	31 words — < 1%
6	docplayer.info Internet	30 words — < 1%
7	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	30 words — < 1%
8	Imam Wahyudi Nasution, Nur Asiah, Iwan Aprianto, Toha Suryana. "Membangun Komunikasi yang Baik dalam Hubungan Masyarakat", RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business, 2026 Crossref	29 words — < 1%
9	Jeferson Siama, Yanwar Prawono. "Prinsip-Prinsip Kristen dalam Manajemen Sekolah dan	28 words — < 1%

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 91131 Telp. (0421) 21307
VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI	

NAMA MAHASISWA : RANGGA ADITYA ABUBAKAR
 NIM : 2120203870233030
 FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
 PRODI : KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
 JUDUL : IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL
 DALAM MENINGKATKAN KINERJA HM-PS KP

PEDOMAN WAWANCARA

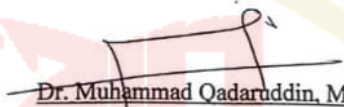
Pedoman wawancara perilaku verbal dan nonverbal pengurus HM-PS KPI

1. Bagaimana hubungan antara pengurus dan anggota HM-PS KPI dalam interaksi sehari-hari, baik secara formal maupun informal?
2. Apakah Anda merasa bebas menyampaikan pendapat, kritik, atau permasalahan kepada pengurus tanpa rasa takut atau tekanan? Jelaskan alasannya.
3. Menurut Anda, sejauh mana pengurus menunjukkan empati dan perhatian ketika anggota menghadapi masalah pribadi maupun organisasi?
4. Bagaimana pengaruh kedekatan dan kepercayaan antaranggota terhadap koordinasi dan kerja sama dalam menjalankan program kerja HM-PS KPI?
5. Sejauh mana hubungan interpersonal yang baik membuat Anda merasa memiliki (sense of belonging) dan tetap loyal terhadap HM-PS KPI?
6. Menurut Anda, apakah suasana komunikasi yang hangat dan nyaman meningkatkan partisipasi serta semangat anggota dalam kegiatan organisasi?

Pedoman wawancara perilaku immediaci membangun interpersonal untuk meningkatkan kinerja HM-PS KPI

1. Apakah koordinasi antar divisi berjalan dengan baik?
2. Se jauh mana anggota aktif berpartisipasi dalam kegiatan organisasi?
3. Menurut Anda, apakah kedekatan antar anggota memengaruhi keberhasilan program kerja?
4. Apakah suasana komunikasi yang nyaman meningkatkan semangat kerja anggota?
5. Bagaimana pengaruh hubungan interpersonal terhadap loyalitas anggota dalam organisasi?
6. Menurut Anda, apakah kinerja HM-PS KPI meningkat ketika hubungan interpersonal terjalin dengan baik?

Mengetahui,
Pembimbing Utama


Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I
NIP : 198301162009121005

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Al'yan Harsara
Tempat Tanggal Lahir : Pelerabanta, 02 November 2004
Alamat : Jln Bonne-bonne, kab. pinrang.
Jabatan di HM-PS : Sekretaris umum

Menerangkan bahwa

Nama : Rangga Aditya Abubakar

NIM : 2120203870233031

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERONAL DALAM MEMBANGUN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI". Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 April 2025


(.....)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : Muh. Yasir Arifah Asri
Tempat Tanggal Lahir : 16 - Januari - 2005
Alamat : Jl. Anggrek, k. 1, Majjelling wattaus, kab. Sdtrap.
Jabatan di HM-PS : Koordinator Keorganisasian.

Menerangkan bahwa

Nama : Rangga Aditya Abubakar

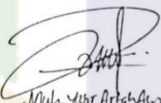
NIM : 2120203870233031

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERONAL DALAM MEMBANGUN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI"**. Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 16 April 2025


(Muh. Yasir Arifah Asri)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : *Amelia Sri Wanguni Alab*
 Tempat Tanggal Lahir : *Pare-pare - 10 - Oktober - 2009*
 Alamat : *Jl. Muhammadiyah*
 Jabatan di HM-PS : *ke Sekelompok*

Menerangkan bahwa

Nama : *Rangga Aditya Abubakar*
 NIM : *2120203870233031*

Prodi : *Komunikasi dan Penyiaran Islam*

Perguruan Tinggi : *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare*

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul **"IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERONAL DALAM MEMBANGUN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI"**. Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 14 April 2025

(Amelia Sri Wanguni)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Informan : SITI. NUR HALIMAH
 Tempat Tanggal Lahir : Pinrang, 21 Februari
 Alamat : Jln. Aulal Bhakti
 Jabatan di HM-PS : Wakil Sekretaris

Menerangkan bahwa

Nama : Rangga Aditya Abubakar

NIM : 2120203870233031

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Dengan ini menyatakan bahwa telah melakukan wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERONAL DALAM MEMBANGUN KINERJA ORGANISASI HM-PS KPI". Demikian surat keterangan wawancara ini saya berikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 19 April 2025


 (.....)

IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS



Penulis bernama lengkap RANGGA ADITYA ABUBAKAR, lahir di Parepare pada tanggal 25 april 2002, anak pertama dari tiga bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Abubakar Hantang dan Ibu Mariyani. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 05 Parepare pada tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTS Pondok Pesantren Rahmatul Asri Maroangin pada tahun 2014, dan pendidikan menengah atas di MA Pondok Pesantren Rahmatul Asri Maroangin pada tahun 2017, setelah lulus MA penulis melanjutkan studinya ke jenjang S1 di Institut Agama Islam (IAIN)Negeri Parepare pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Usluhyuddin Adab dan Dakwah. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata di Desa Baru, Kecamatan Luyo, Kabupaten Polewali Mandar, kemudian melaksanakan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di HUMAS IAIN Parepare sebagai bagian dari proses akademik. Penulis pernah aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penulis berhasil menuliskan skripsi penelitian sebagai tugas akhir di Institut Agama Islam Negeri Parepare. Dengan judul **“IMMEDIACY HUBUNGAN INTERPERSONAL DALAM MENINGKATKAN KINERJA HMPS KPI”**